



**EFEK KUALITAS AUDIT DAN *LEVERAGE* TERHADAP
EARNINGS MANAGEMENT SERTA KINERJA KEUANGAN
PADA PERUSAHAAN YANG MELAKUKAN *SEASONED
EQUITY OFFERINGS* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

TESIS

Oleh

Maya Ayu Safitri

NIM 160820301010

**PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2018



**EFEK KUALITAS AUDIT DAN *LEVERAGE* TERHADAP
EARNINGS MANAGEMENT SERTA KINERJA KEUANGAN
PADA PERUSAHAAN YANG MELAKUKAN *SEASONED
EQUITY OFFERINGS* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

TESIS

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Akuntansi (S2) dan mencapai gelar Magister Akuntansi

Oleh

**Maya Ayu Safitri
NIM 160820301010**

**PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2018

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk ...

1. Suami dan Anakku
2. Papa dan Mamaku
3. Bapak dan Ibu Mertua
4. Adik-adikku yang tersayang
5. Guru/dosen yang telah mendidikku
6. Almamater tercinta
7. Sobat-sobat seperjuangan

MOTTO

*“Barang siapa yang menempuh suatu jalan dalam rangka menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga”
(HR. Muslim)*



PERNYATAAN

Nama : Maya Ayu Safitri
NIM : 160820301010
Jurusan/Prodi : Akuntansi/ Magister Akuntansi
Judul Tesis : Efek Kualitas Audit, dan *Leverage* terhadap *Earnings Management* serta Kinerja Keuangan pada Perusahaan yang Melakukan *Seasoned Equity Offerings* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Menyatakan bahwa tesis yang telah saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata dikemudian hari tesis ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan dan menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya paksaan dan tekanan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan yang saya buat ini tidak benar.

Jember, 10 Desember 2018

Yang menyatakan,



Maya Ayu Safitri

NIM 160820301010

TESIS

EFEK KUALITAS AUDIT DAN *LEVERAGE* TERHADAP *EARNINGS MANAGEMENT* SERTA KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN YANG MELAKUKAN *SEASONED EQUITY OFFERINGS* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Oleh

Maya Ayu Safitri
NIM 160820301010

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Alwan Sri Kustono, M.Si., Ak

Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Muhammad Miqdad, S.E., MM., Ak

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul : Efek Kualitas Audit, dan *Leverage* terhadap *Earnings Management* serta Kinerja Keuangan pada Perusahaan yang Melakukan *Seasoned Equity Offerings* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia


Nama : Maya Ayu Safitri

NIM : 160820301010

Jurusan/prodi : Akuntansi/ Magister Akuntansi

Disetujui Tanggal : 10 Desember 2018

Pembimbing I

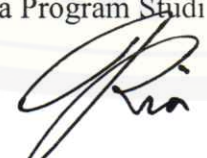

Dr. Alwan Sri Kustono, M.Si., Ak
NIP. 197204162001121001

Pembimbing II


Dr. Muhammad Miqdad, S.E., MM., Ak
NIP. 197107271995121001

Mengetahui,

Ketua Program Studi S2 Akuntansi


Dr. Siti Maria Wardayati, M.Si, Ak
NIP. 196608051992012001

PENGESAHAN

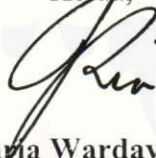
Tesis berjudul “Efek Kualitas Audit, dan *Leverage* terhadap *Earnings Management* serta Kinerja Keuangan pada Perusahaan yang Melakukan *Seasoned Equity Offerings* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” karya Maya Ayu Safitri telah diuji dan disahkan pada:

Hari, Tanggal : Senin, 10 Desember 2018

Tempat : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,



Dr. Siti Maria Wardayati, M.Si, Ak

NIP. 196608051992012001

Anggota I



Dr. Ahmad Roziq, SE, MM, Ak

NIP. 197004281997021001

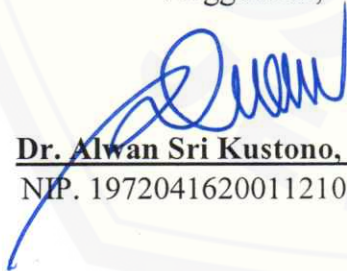
Anggota II,



Dr. Whedy Prasetyo, SE, MSA, Ak

NIP. 197705232008011012

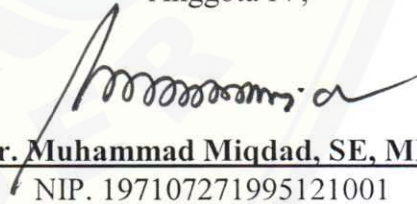
Anggota III,



Dr. Alwan Sri Kustono, M.Si, Ak

NIP. 197204162001121001

Anggota IV,



Dr. Muhammad Miqdad, SE, MM, Ak

NIP. 197107271995121001

Mengesahkan

Dekan



Dr. Muhammad Miqdad, SE, MM, Ak

NIP. 197107271995121001

RINGKASAN

Efek Kualitas Audit dan *Leverage* terhadap *Earnings Management* serta Kinerja Keuangan pada Perusahaan yang Melakukan *Seasoned Equity Offerings* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia; Maya Ayu Safitri, 160820301010; 2018: 104 halaman; Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember

Perkembangan industri di Indonesia yang semakin pesat berdampak pada pertumbuhan investasi dalam rangka pengembangan usaha. Salah satu hal yang dilakukan oleh manajer dalam pengembangan usaha tersebut adalah dengan menambah modal usaha baik dengan tujuan membiayai kegiatan operasionalnya, penambahan investasi atau pembayaran angsuran yang telah jatuh tempo melalui *Initial Public Offerings* (IPOs) dan *Seasoned Equity Offerings* (SEOs). Investor dalam hal menentukan pembelian saham mengacu pada kinerja perusahaan dengan melakukan analisis pada laporan keuangan. Kondisi investor ketika akan menganalisis kinerja perusahaan, mereka tidak dapat memperoleh informasi kondisi riil perusahaan, sehingga manajer memiliki kebebasan dalam menentukan kebijakan akuntansi dengan membuat laporan keuangan semenarik mungkin. Tindakan manajemen ini dikenal dengan nama *Earnings Management* (EM).

Penelitian Cohen dan Zarowin (2010), menyatakan bahwa tindakan *Earnings Management* pada perusahaan yang melakukan SEOs dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satu diantaranya kualitas audit yang dinilai dari Big 4. Perilaku EM juga berdampak terhadap kinerja perusahaan yang dinilai dari ROA saat terjadinya SEOs dan satu tahun setelah SEOs. Penelitian ini merupakan pengembangan dari riset Cohen dan Zarowin (2010) dengan menggunakan sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang melakukan SEOs pada tahun 2003 s.d 2016. Penelitian ini mencoba memasukkan alternatif pengukuran kualitas audit dengan proksi spesialisasi industri audit, dan variabel *leverage*. Penelitian ini menggunakan data sekunder perusahaan.

Pengolahan, dan pengujian hipotesis menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) dengan bantuan aplikasi *Eviews* 10.

Penelitian ini bertujuan menguji dan menganalisis pengaruh kualitas audit dan *leverage* terhadap kinerja perusahaan dengan EM sebagai variabel intermediasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas audit dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *Accrual Earnings Management* (AEM), namun kualitas audit dan *leverage* tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan baik saat SEOs ataupun setelah SEOs. Hasil selanjutnya adalah bahwa AEM mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan pada tahun saat melakukan SEOs, serta berpengaruh negatif signifikan pada satu tahun setelah melakukan SEOs.

SUMMARY

The Effects of Audit Quality and Leverage on Earnings Management and Financial Performance in Companies that Conduct Seasoned Equity Offerings (Study on Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange); Maya Ayu Safitri, 160820301010; 2018: 104 pages; Master of Accounting Faculty of Economics and Business, University of Jember

The rapid development of industry in Indonesia has an impact on investment growth in the context of business development. One of the things done by managers in developing the business is to increase business capital both with the aim of financing its operational activities, adding investment or repayment payments that have matured through Initial Public Offerings (IPOs) and Seasoned Equity Offerings (SEOs). Investors in determining stock purchases refer to the company's performance by analyzing financial statements. the condition of investors when analyzing company performance, they cannot obtain information on the real conditions of the company, so managers have the freedom to determine accounting policies by making financial reports as attractive as possible. This management action is known as Earnings Management (EM).

Research by Cohen and Zarowin (2010) states that Earnings Management actions in companies that do SEOs are influenced by several factors, one of which is audit quality assessed from Big 4. EM behavior also has an impact on company performance judged by ROA when SEOs occur and one year after SEOs. This research is a development of research by Cohen and Zarowin (2010) using a sample of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX), which conducted SEOs in 2003 - 2016. This study tried to include alternative audit quality measurements with proxy industry audit specialties and leverage variables. This research uses company secondary data. Processing, and testing hypotheses using the Ordinary Least Square (OLS) method, and using EViews 10 Program.

This study aims to examine and analyze the effect of audit quality and leverage on the performance of companies with EM as an intermediary variable. The results of this study indicate that audit quality and leverage have a significant effect on Accrual Earnings Management (AEM), but audit quality and leverage have no significant effect on company performance both during SEOs and after SEOs. Lastly, AEM has a significant positive effect on financial performance in the year when doing SEOs, and has a significant negative effect on one year after doing SEOs.



PRAKATA

Alhamdulillah, segala puji saya panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat, taufik dan hidayah Nya, sehingga penulis berhasil menyelesaikan tesis dengan judul “ **Efek Kualitas Audit dan *Leverage* terhadap *Earnings Management* serta Kinerja Keuangan pada Perusahaan yang Melakukan *Seasoned Equity Offerings* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**”. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata dua (S2) pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember. Penulis menyadari bahwa tidak sepenuhnya penulis dapat bekerja sendiri tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya atas bimbingan, bantuan dan pelayanan yang telah diberikan demi kelancaran penyelesaian tesis ini, terutama kepada:

1. Allah SWT. yang atas petunjuk dan ridhonya, thesis ini dapat diselesaikan dengan hasil yang maksimal.
2. Mama Ermina Suprihatin dan Papa Su'ir Sandiyanto, dengan restu dan doa beliau, putrinya dapat menyelesaikan studi magister dengan hasil yang memuaskan.
3. Keluarga tercinta. Suamiku Wahyu Agus Winarno dan anak-anakku Abdil Reva Winarno serta Hanif Mukti Winarno, dengan doa, dukungan dan keikhlasannya sehingga seluruh tahap pendidikan ini dapat dilalui dengan kuat.
4. Bapak Dr. Muhammad Miqdad, S.E, M.M, Ak, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember sekaligus dosen pembimbing anggota yang banyak memberikan masukan hingga penyelesaian thesis ini;
5. Ibu Dr. Siti Maria Wardayati, M.Si, Ak selaku Ketua Program Studi Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember sekaligus ketua penguji;

6. Bapak Dr. Alwan Sri Kustono, M.Si, Ak, selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis. Terimakasih atas semua ilmu dan nasihat yang diberikan;
7. Bapak Dr. Ahmad Roziq, SE, MM, Ak selaku sekretaris dosen penguji dan Bapak Dr. Whedy Prasetyo, SE, M.SA, Ak selaku dosen penguji anggota yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis. Terimakasih atas semua ilmu dan nasihat yang diberikan;
8. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember yang telah bersedia membagi ilmu pengetahuan untuk penulis;
9. Pihak Akademik, Perpustakaan, dan Tata Usaha di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember yang telah membantu dalam proses penyelesaian tesis ini;
10. Teman-Teman Magister Akuntansi angkatan tahun 2016, terimakasih atas bantuan, motivasi dan semangatnya dalam proses penyelesaian tesis ini;
11. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah selalu memberikan rahmat dan hidayah Nya kepada semua pihak yang telah membantu hingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, baik karena keterbatasan ilmu yang dimiliki maupun kesalahan dari pihak pribadi. Demikian, semoga tesis ini dapat bermanfaat khususnya bagi almamater tercinta, serta bagi pembaca pada umumnya.

Jember, 10 Desember 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN.....	vii
RINGKASAN	viii
SUMMARY	x
PRAKATA.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	6
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1. Landasan Teori.....	9
2.1.1. <i>Teori Keagenan (Agency Theory)</i>	9
2.1.2. <i>Biaya Keagenan (Agency Cost)</i>	10
2.1.3. <i>Kualitas Audit</i>	11
2.1.4. <i>Manajemen Laba (Earnings Management)</i>	14
2.1.5. <i>Hipotesis Kontrak Hutang (Debt Covenant Hypothesis)</i>	16
2.1.6. <i>Leverage</i>	17
2.1.7. <i>Kinerja Perusahaan</i>	18
2.2. Penelitian Terdahulu	21
2.3. Kerangka Konseptual dan Pengembangan Hipotesis.....	24

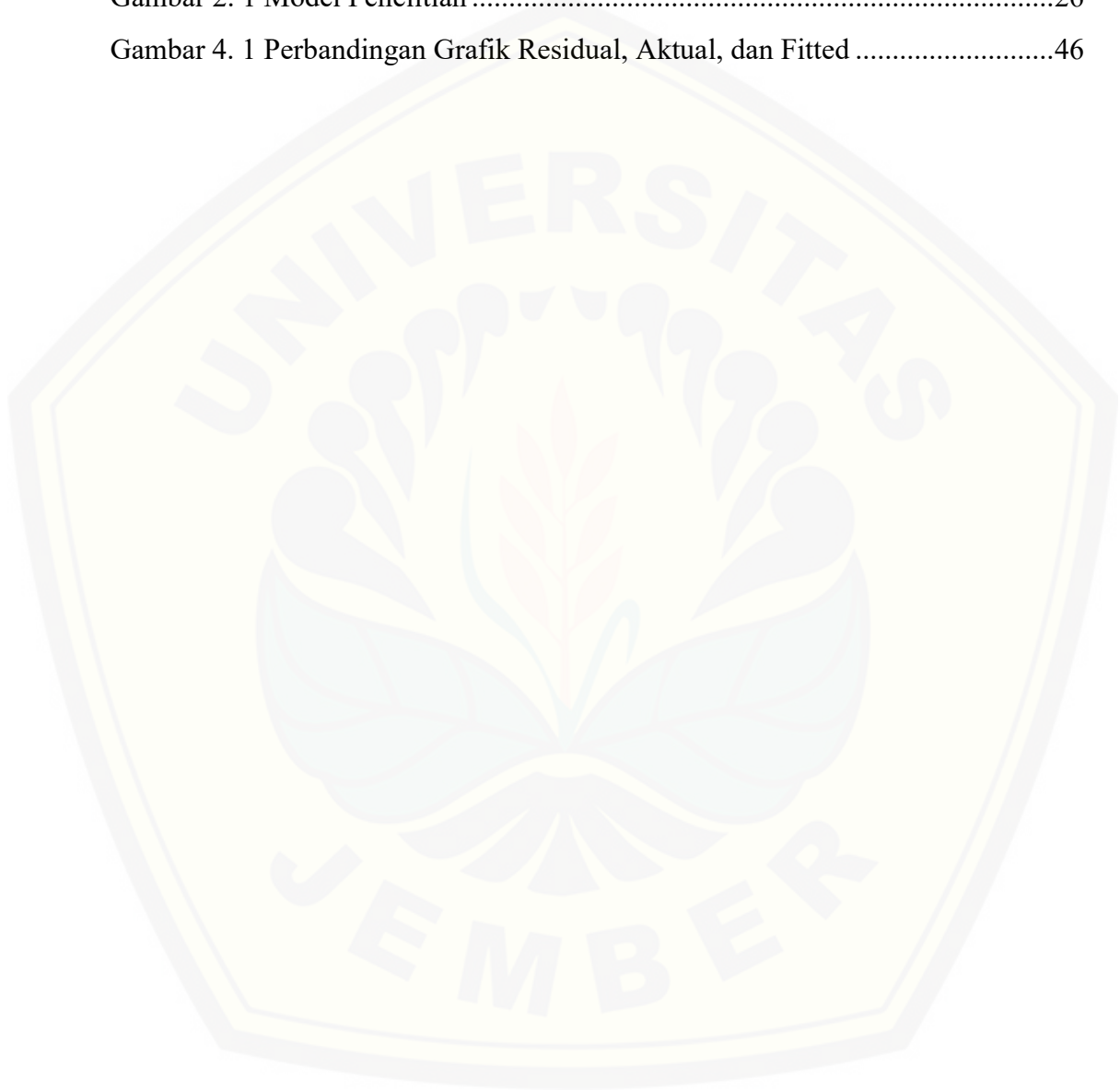
2.3.1.	<i>Kualitas Audit, Earnings Management, dan SEOs</i>	26
2.3.2.	<i>Leverage, dan Earnings Management</i>	28
2.3.3.	<i>Kualitas Audit, dan Kinerja Perusahaan</i>	28
2.3.4.	<i>Leverage, dan Kinerja Perusahaan</i>	29
2.3.5.	<i>Earnings Management, dan Kinerja Perusahaan</i>	30
BAB 3.	METODE PENELITIAN	32
3.1.	Jenis Penelitian	32
3.2.	Populasi, dan Sampel Penelitian	32
3.3.	Sumber Data Penelitian	33
3.4.	Definisi Operasional Variabel, dan Pengukurannya	33
3.4.1.	<i>Pengukuran Earnings Management</i>	33
3.4.2.	<i>Kualitas Audit</i>	34
3.4.3.	<i>Leverage</i>	34
3.4.4.	<i>Kinerja Perusahaan</i>	35
3.4.5.	<i>Variabel Kontrol</i>	35
3.5.	Model Statistik	36
3.6.	Pengujian dan Analisis Statistik	37
3.6.1.	<i>Uji Asumsi Klasik</i>	37
3.6.2.	<i>Uji F-Statistik</i>	38
3.6.3.	<i>Uji t-statistik</i>	39
3.6.4.	<i>Uji Koefisien Determinasi</i>	39
BAB 4.	PEMBAHASAN	40
4.1.	Deskripsi Sampel Penelitian	40
4.2.	Analisis Data	41
4.2.1.	<i>Statistik deskriptif dan Matrik Korelasi</i>	42
4.2.2.	<i>Uji Asumsi Klasik</i>	45
4.2.3.	<i>Uji Statistik – Model OLS Pertama</i>	47
4.2.4.	<i>Uji Statistik – Model OLS Kedua</i>	49
4.2.5.	<i>Pembahasan</i>	52
BAB 5.	SIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN, DAN SARAN ...	59
5.1.	SIMPULAN	59
5.2.	IMPLIKASI PENELITIAN	61
5.3.	KETERBATASAN	62
5.4.	SARAN	63
DAFTAR PUSTAKA	64

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4. 1 Pemilihan Sampel Penelitian	40
Tabel 4. 2 Distribusi Sampel per tahun Pengamatan	41
Tabel 4. 3 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	42
Tabel 4. 4 Matrik Korelasi Antar Variabel	44
Tabel 4. 5 Uji Normalitas – Jarque-Bera Test	45
Tabel 4. 6 Uji Heterokedastisitas – Harvey Test	47
Tabel 4. 7 Uji Multikolinieritas	47
Tabel 4. 8 Hasil Uji Statistik Model OLS Pertama.....	48
Tabel 4. 9 Hasil Uji Statistik Model OLS Kedua	50
Tabel 4. 10 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis	52

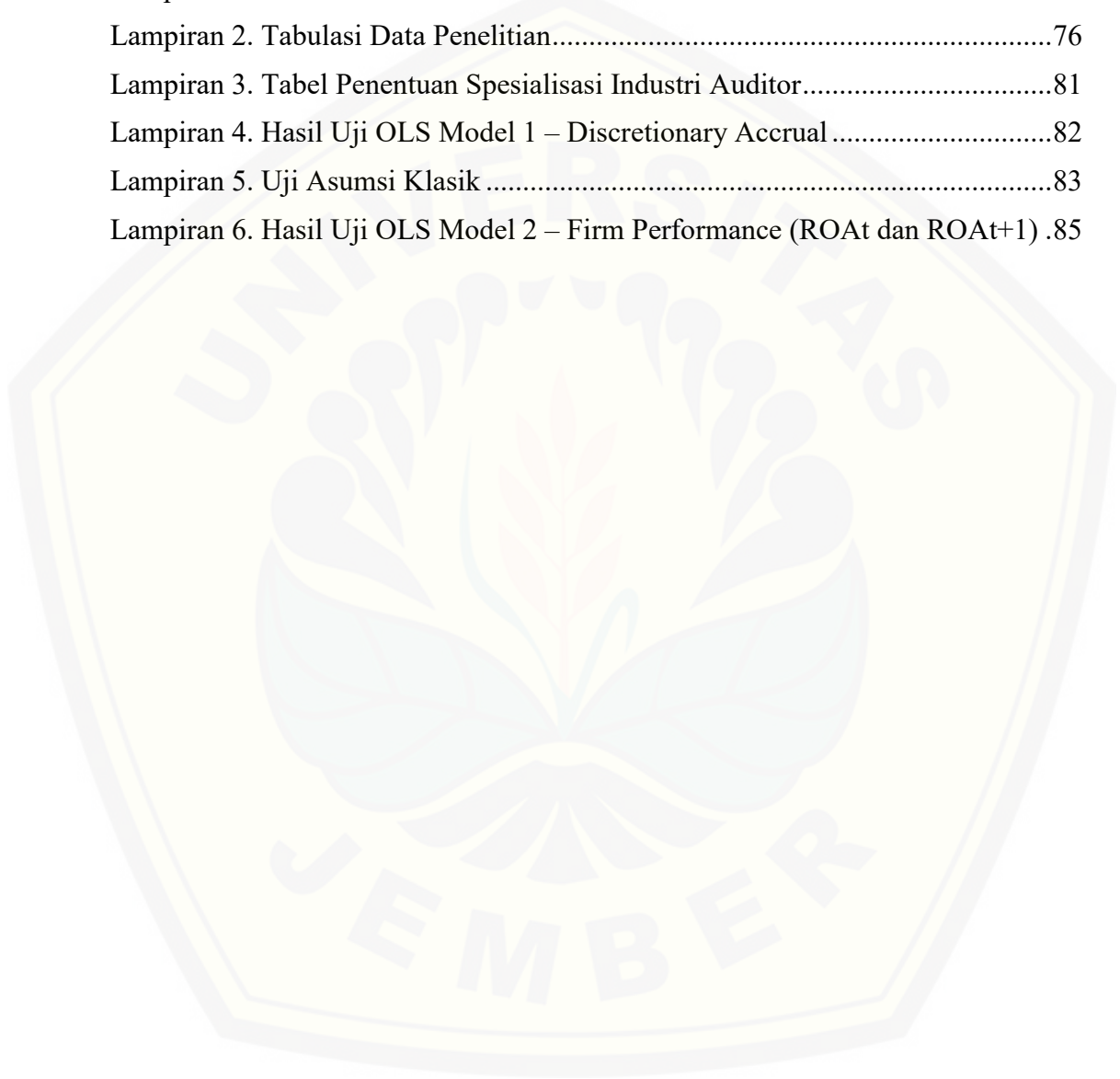
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2. 1 Model Penelitian	26
Gambar 4. 1 Perbandingan Grafik Residual, Aktual, dan Fitted	46



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Peta Penelitian	72
Lampiran 2. Tabulasi Data Penelitian.....	76
Lampiran 3. Tabel Penentuan Spesialisasi Industri Auditor.....	81
Lampiran 4. Hasil Uji OLS Model 1 – Discretionary Accrual	82
Lampiran 5. Uji Asumsi Klasik	83
Lampiran 6. Hasil Uji OLS Model 2 – Firm Performance (ROAt dan ROAt+1) .	85



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Industri usaha di Indonesia berkembang semakin pesat, hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya persaingan pemasaran produk & jasa di berbagai industri untuk dapat menarik konsumen sebanyak-banyaknya. Bagaimana tidak, hal ini berhubungan erat dengan pendapatan perusahaan yang akan diperoleh nantinya baik oleh manajemen maupun pihak investor. Namun disisi lain, permasalahan timbul jika perusahaan membutuhkan dana tambahan, baik dengan tujuan membiayai kegiatan operasionalnya, penambahan investasi, atau untuk membayarkan angsuran yang telah jatuh tempo. Salah satu solusi bagi perusahaan yang telah melakukan *Initial Public Offerings* (IPOs) adalah menawarkan ekuitas tambahan melalui mekanisme *Seasoned Equity Offerings* (SEOs).

SEOs dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu pertama *right issue* dimana perusahaan menjual hak kepemilikan saham kepada pemegang saham yang lama dengan harga dan waktu tertentu dengan tujuan untuk melindungi kepentingan pemegang saham untuk dapat mempertahankan proporsi sahamnya atau dengan cara kedua yaitu menggunakan mekanisme *second offerings*, *third offerings*, dan seterusnya kepada investor yang ingin membelinya (Hartono 2015). Pada saat SEOs, investor dalam hal menentukan pembelian saham mengacu pada kinerja perusahaan tersebut dengan melakukan analisis pada laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen. Investor dalam hal ini tidak dapat memperoleh informasi lebih tentang kondisi riil perusahaan, sehingga hal tersebut dimanfaatkan manajemen untuk dapat membuat laporan keuangan semenarik mungkin. Tindakan manajemen ini dikenal dengan nama *earnings management* (EM) dengan cara memilih kebijakan akuntansi atau kebijakan akrual (Scott 2009).

Praktik *earnings management* (EM) merupakan bagian dari keinginan manajemen untuk menyembunyikan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya, dengan menyembunyikan kenyataan tersebut dari *stakeholder*. Masalah ini timbul karena adanya *agency problems* (masalah keagenan) yaitu

disatu sisi manajemen ingin selalu menunjukkan kinerjanya yang baik dengan melakukan EM, sedangkan dari perspektif *shareholder*, mereka ingin mengetahui kinerja manajemen yang senyatanya untuk dijadikan dasar memberikan kompensasi eksekutif. Banyak motif yang mendasari EM seperti rencana bonus; motivasi kontrak utang jangka panjang; masalah politik; perpajakan pergantian CEO; dan penawaran saham perdana (Scott 2009).

Khalil dan Ozkan (2016) menyatakan bahwa manajer berusaha untuk mengelola *earnings* untuk mencapai satu atau lebih tujuan kontraktual dan pasar modal untuk meningkatkan kompensasinya, menghindari pelanggaran kontrak utang, dan berusaha menyesuaikan atau bahkan memperoleh *earnings* yang lebih dari peramalan analis. Sebagai contoh, ketika dalam proses penawaran saham baik perdana maupun tambahan, manajemen berusaha untuk menunjukkan kinerja yang baik supaya saham mereka dinilai tinggi oleh investor. Saat penawaran saham tambahan (*Seasoned Equity Offerings - SEOs*), baik dengan penawaran *right issues* maupun *second offerings*, *third offerings* dan seterusnya, manager selaku agen, mempunyai informasi lebih banyak dibandingkan dengan pihak prinsipal (investor) tentang kondisi perusahaan yang sebenarnya. Hal tersebut menyebabkan timbul asimetri informasi antara prinsipal dan agen. Pada saat perusahaan melakukan SEOs, asimetri ini akan berdampak pada perilaku oportunistik manajemen untuk melakukan manipulasi akuntansi untuk membuat kinerja perusahaan dipandang lebih baik dan mendapat respon positif dari investor. Namun kondisi ini sudah terdeteksi bahwa perusahaan yang melakukan manipulasi saat melakukan SEOs, maka akan terjadi penurunan kinerja pada tahun setelahnya (Rangan 1998; Teoh et al. 1998)

Determinan, dan konsekuen atas praktik EM dalam ranah empiris, menjadi topik menarik pada even perusahaan yang melakukan SEOs (Cohen dan Zarowin 2010). Ada beberapa faktor determinan yang dapat dikaitkan dengan EM yaitu auditor sebagai kontrol eksternal, merupakan bagian dari mekanisme pengawasan yang dapat mereduksi asimetri informasi yang terjadi antara prinsipal dan agen. Selanjutnya, *leverage* yang merupakan rasio sejumlah utang terhadap total aset,

dapat digunakan untuk membiayai aset perusahaan dan operasi bisnis selain dari ekuitas, dapat digunakan sebagai mekanisme pengendalian yang efisien untuk menghindari atau mereduksi praktik EM yang berlebihan, karena ada fungsi pengawasan dari pihak ketiga (Ghazali et al. 2015), karena *leverage* yang lebih tinggi akan berdampak pada risiko yang lebih tinggi seperti *financial distress*, yang mengakibatkan perilaku manajemen untuk melakukan praktik-praktik EM.

Fungsi audit merupakan bagian dari jaminan kepercayaan atas stakeholder terhadap perusahaan yang diharapkan dapat memberikan laporan atau informasi atas ketidaksesuaian yang dilakukan oleh manajemen. Becker et al. (1998) menyatakan bahwa audit dapat mengurangi asimetri informasi yang terjadi antara manajer dan *stakeholder* yang memungkinkan pihak luar dapat memverifikasi validitas dari laporan keuangan yang dibuat manajer. Banyak penelitian menyatakan ada hubungan positif antara kualitas audit dengan kualitas pelaporan keuangan (Alzoubi 2016; Chen et al. 2011). Kualitas audit dapat diukur dengan menggunakan beberapa proksi yaitu *big 4 vs non big 4*, ada atau tidaknya defisiensi audit, reputasi audit berupa KAP yang mempunyai spesialis industri, dan juga *audit tenure* (Gul et al. 2009). Dibandingkan dengan auditor berkualitas rendah, auditor berkualitas tinggi lebih mungkin untuk mendeteksi praktik akuntansi yang meragukan. Audit yang mempunyai kualitas tinggi, dengan demikian dapat mencegah secara efektif terjadinya praktik EM. Praktik EM kemungkinan akan lebih besar terjadi di perusahaan dengan auditor berkualitas rendah daripada di perusahaan dengan auditor berkualitas tinggi (Becker et al. 1998). Beberapa hasil penelitian juga menyebutkan bahwa peran audit diharapkan menciptakan terbitnya kualitas laporan keuangan sesuai dengan harapan *shareholder*.

Balsam et al. (2003) meneliti hubungan antara kualitas audit dengan kualitas laba yang diproksikan dengan *absolute discretionary accrual* menunjukkan bahwa klien yang menggunakan auditor dengan spesialisasi tertentu memiliki tingkat praktik EM yang lebih rendah dibandingkan dengan auditor non spesialis. Penelitian yang sama terkait spesialisasi industri juga dilakukan oleh van Bergen (2013) dengan menggunakan pendekatan pangsa pasar berdasarkan total aset,

menunjukkan hasil yang sama, namun beberapa penelitian juga menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Nicolin dan Sabeni (2013) dengan menggunakan metode linier berganda, hasil penelitiannya menunjukkan spesialisasi industri auditor sebagai ukuran kualitas audit tidak terbukti mempunyai pengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini dapat dijelaskan ketika keberadaan auditor eksternal tidak/ atau kurang mampu mengawasi dan menilai kebijakan manajemen dalam proses penyusunan informasi laporan keuangan.

Mc Mullen (1996) yang membuktikan komite audit memiliki konsekuensi pada laporan keuangan yaitu berkurangnya pengukuran akuntansi yang tidak tepat, kecurangan manajemen serta tindakan ilegal berpengaruh secara positif terhadap kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan Aryan dan Accounting (2015) menyatakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara kualitas audit yang diukur dengan *big4* dan *non big4* dengan kinerja perusahaan yang diukur dengan *gross profit margin*. Hasil yang tidak signifikan juga ditemukan pada penelitian Shanikat et al. (2011) yang menyatakan bahwa kemungkinan penyebab tidak ada pengaruhnya kualitas audit terhadap kinerja perusahaan disebabkan oleh rendahnya kualitas perusahaan audit di Jordania, dan sedikit sekali perusahaan yang diaudit *big4*.

Alzoubi (2016) menyatakan bahwa kualitas audit berhubungan negatif signifikan dengan EM, baik dengan proksi kualitas audit *firm size* dan *audit fees*. Dengan kata lain, tingkat EM lebih rendah pada perusahaan yang menggunakan jasa auditor independen yang berkualitas. Hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian seperti (Khalil dan Ozkan 2016; Soliman dan Ragab 2014; Chen et al. 2011). Sebaliknya, penelitian di Indonesia yang dilakukan Setiawan (2014) memberikan bukti bahwa kualitas audit yang diukur dengan *big4 - non big4* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *real earnings management* (untuk ketiga ukuran REM) dan juga untuk REM index. Christiani dan Nugrahanti (2014) juga menyatakan bahwa Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap EM, serta (Yasar 2013) menunjukkan bahwa kualitas audit yang diukur dengan spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif terhadap EM.

Dalam teori akuntansi positif menjelaskan bahwa salah satu hal yang dapat mempengaruhi motivasi *agen* melakukan praktik EM adalah hipotesis perjanjian hutang. Penelitian yang dilakukan oleh Watts dan Zimmerman (1990) serta Vaklifard dan Mortazavi (2016) tentang pengaruh *leverage* terhadap EM menunjukkan bahwa manager cenderung menggunakan REM jika *leverage* perusahaan meningkat. Namun pengembangan penelitian yang dilakukan oleh Wardhani dan Anggraeni (2017) dan Ardison et al. (2013) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Real Activity Manipulation* (RAM) dan Earnings Mangement (EM).

Beberapa penelitian sebelumnya seperti dilakukan oleh (Rangan 1998), (Teoh et al. 1998) dan (Cohen dan Zarowin 2010) menunjukkan bahwa praktik manajemen laba *accrual* berpengaruh positif terhadap penurunan kinerja keuangan pasca SEO, sedangkan penelitian yang dilakukan Rahmawati et al. (2010) dengan menguji pengaruh kesalahan pengklasifikasian pos-pos dalam laporan laba rugi terhadap reaksi investor memberikan kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian tersebut adalah perusahaan yang melakukan manajemen laba dengan menggeser klasifikasi dalam tujuan meningkatkan laba tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja saham.

Inkonsistensi dan inkonklusif hasil penelitian yang telah dipaparkan menjadi motivasi dalam melakukan penelitian terhadap determinan EM dan konsekuensi EM yang dalam hal ini adalah kinerja perusahaan setelah terjadi SEOs. Variabel determinan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas audit yang menggunakan spesialisasi industri yang menjadi salah satu ukuran dari auditor *The Big 4* di Indonesia, dan variabel determinan kedua adalah *leverage*. Penelitian ini juga akan menguji pengaruh EM saat dan setelah SEOs yang dilihat dari kinerja akuntansi yaitu *return on assets* (ROA). Sejauh pengamatan penulis, penelitian-penelitian sebelumnya hanya meneliti masing-masing variabel eksogen dan endogen saja. Namun kali ini, peneliti akan menguji 2 (dua) variabel eksogen dan dua (dua) variabel endogen sekaligus. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2003 s.d 2016 dengan

menggunakan metode 2SLS, yang dalam hal ini menguji variabel eksogen baik secara langsung dan tidak langsung terhadap variabel endogen yang belum banyak dilakukan pada penelitian-penelitian sebelumnya atau bahkan di Indonesia.

Penelitian ini juga merupakan pengembangan penelitian yang dilakukan oleh Cohen dan Zarowin (2010) yang menunjukkan bahwa penurunan kinerja operasional pasca SEO yang telah diteliti sebelumnya tidak hanya didorong oleh REM, namun juga mencerminkan konsekuensi yang nyata terhadap keputusan manajemen dalam mengelola pendapatan saat SEOs. Cohen dan Zarowin (2010) mengasumsikan kegiatan REM dalam masa SEOs berpengaruh lebih besar dibandingkan dengan kegiatan AEM.

Penelitian ini berbeda dengan Cohen dan Zarowin (2010) yang menggunakan proksi *big 8 vs non big 8* sebagai determinan EM. Dalam penelitian ini menggunakan ukuran spesialisasi industri sebagai alternatif ukuran kualitas audit, dan *leverage* sebagai variabel determinan dari EM. Ukuran ini spesialisasi industri audit digunakan karena ada beberapa kritik yang muncul atas penggunaan proksi *audit firm size* yaitu *big 4 vs non big 4* (Watkins et al. 2004).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada bagian sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kualitas audit berpengaruh signifikan pada praktik EM bagi perusahaan khususnya yang melakukan SEOs?
2. Apakah *leverage* berpengaruh signifikan pada praktik EM bagi perusahaan khususnya yang melakukan SEOs?
3. Apakah kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan yang melakukan SEOs?
4. Apakah *leverage* berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan yang melakukan SEOs?
5. Apakah praktik EM pada perusahaan yang melakukan SEOs berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan pada saat SEOs (tahun t) dan setelah melakukan SEOs (tahun $t-1$)?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan dalam penelitian ini untuk:

1. untuk menguji dan menganalisis apakah kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap praktik EM pada perusahaan yang melakukan SEOs,
2. untuk menguji dan menganalisis apakah *leverage* berpengaruh signifikan terhadap praktik EM pada perusahaan yang melakukan SEOs,
3. untuk menguji dan menganalisis apakah kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan yang melakukan SEOs,
4. untuk menguji dan menganalisis apakah *leverage* berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan yang melakukan SEOs,
5. untuk menguji dan menganalisis apakah praktik EM yang terjadi pada perusahaan yang melakukan SEOs berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan pada saat SEOs (tahun t) dan setelah melakukan SEOs (tahun $t-1$).

1.4. Manfaat Penelitian

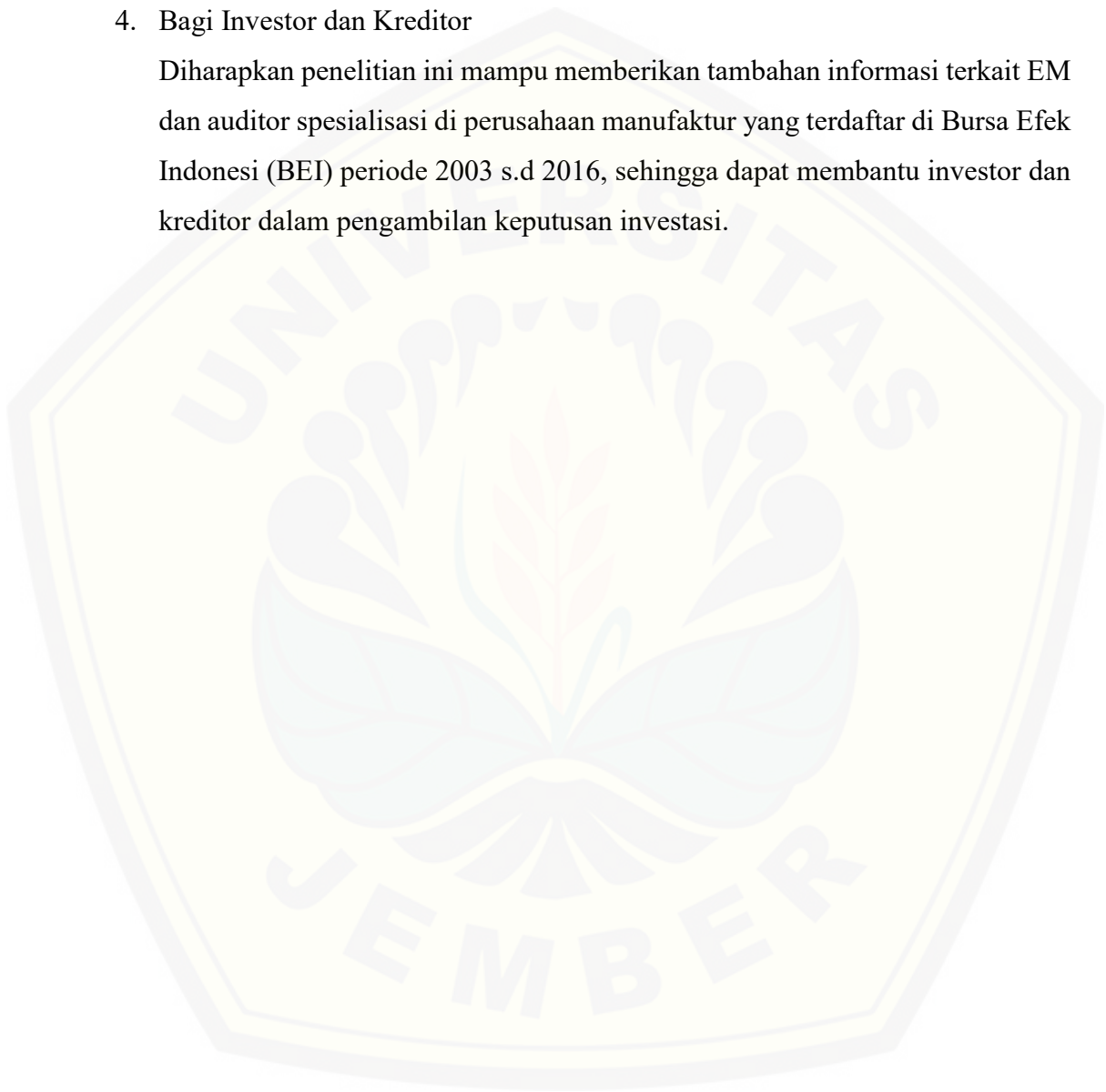
Dari beberapa tujuan penelitian tersebut diatas, penulis berharap dapat memberikan kontribusi dan manfaat, antara lain:

1. Bagi Akademisi
Diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi secara teoritis dan pemahaman praktis mengenai praktik EM pada perusahaan manufaktur yang melakukan SEOs yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2003 s.d 2016 serta dapat digunakan sebagai referensi dan dasar pengembangan dalam penelitian selanjutnya.
2. Bagi Pihak Internal Perusahaan Manufaktur
Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan kepada manajemen perusahaan manufaktur terkait praktik EM yang ada di Indonesia, sehingga dapat diminimalisir dan menghasilkan kinerja keuangan riil serta memberikan informasi data auditor spesialisasi dalam industri manufaktur.
3. Bagi Profesi Akuntan

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan pengetahuan terkait variabel yang sering mempengaruhi terjadinya praktek EM pada perusahaan manufaktur, sehingga menjadi motivasi untuk meningkatkan keahlian (spesialisasi) dan profesionalitas auditor.

4. Bagi Investor dan Kreditor

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan tambahan informasi terkait EM dan auditor spesialisasi di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2003 s.d 2016, sehingga dapat membantu investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan agensi terjadi ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Dalam konsep *Agency Theory*, manajemen sebagai agen semestinya bertindak mengutamakan kepentingan dari principal, atau dengan kata lain memaksimalkan kesejahteraan *shareholders* (Miller dan Rock 1985), akan tetapi manajer kemungkinan juga akan berperilaku untuk memaksimalkan utilitasnya sendiri. Mereka juga dapat melakukan tindakan-tindakan yang merugikan perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang perusahaan secara keseluruhan. Salah satu bentuk cara yang dilakukan manajemen tersebut untuk mencapai kepentingannya sendiri, dengan melakukan rekayasa dalam bentuk *Earnings Management* (EM) dengan menggunakan menggunakan pemilihan-pemilihan kebijakan akuntansi untuk menggeser laba.

Timbulnya praktik EM dapat dijelaskan dengan teori agensi yang didalamnya timbul karena asimetri informasi antara principal dan agen (Christiani dan Nugrahanti 2014). Menurut Scott (2009), terdapat 2 jenis informasi asimetri yaitu:

1. *Adverse selection*, artinya bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya selaku agen mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan investor atau pemegang saham selaku pihak luar, dan mungkin fakta atas informasi yang mungkin dapat mempengaruhi pengambilan keputusan yang akan diambil oleh investor tersebut tidak disampaikan seperti keadaan semestinya dalam laporan keuangan.
2. *Moral hazard*, artinya bahwa aktivitas yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh investor maupun pemberi pinjaman

(*lender*), hal ini membuat manajer untuk melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak, dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan.

Masalah moral hazard muncul ketika perikatan individu-individu berbagi risiko pada kondisi yang dalam hal ini tindakan individu yang diambil akan mempengaruhi probabilitas keberhasilan (Hölmstrom 1979). Sumber moral hazard dan masalah insentif adalah asimetri informasi diantara individu-individu yang menghasilkan tindakan yang tidak dapat diobservasi atau sering disebut sebagai *hidden action* (Arnott dan Stiglitz 1991), sehingga kontrak terjadi.

2.1.2. Biaya Keagenan (*Agency Cost*)

Titik awal dari *agency cost* ini berdasarkan literatur teori agensi oleh Jensen dan Meckling (1976). *Agency cost* merupakan pengeluaran internal yang terjadi karena adanya asimetri informasi dan konflik kepentingan antara *principal* dan agen. Konflik mendasar antara manajer dan *principal* yaitu sama-sama memiliki kepentingan yang berbeda. Pemilik perusahaan cenderung ingin mendapatkan informasi kinerja riil perusahaan dan mengatur manajer untuk dapat meningkatkan nilai investasi *shareholders*, sedangkan manajer lebih cenderung ingin memberikan informasi untuk meningkatkan pendapatan mereka. Jensen dan Meckling mengasumsikan bahwa, jika tata kelola manajerial sebuah perusahaan itu rendah dan menyebabkan peningkatan pengeluaran, maka masalah tersebut dapat menimbulkan biaya agensi.

Dalam teorinya, pemegang saham yang berada di luar perusahaan, tidak dapat mengamati tindakan dan kebijakan yang diambil manajer perusahaan. Pemegang saham berpendapat untuk dapat memantau tindakan manajemen diperlukan biaya seperti menggunakan auditor yang memiliki reputasi bagus untuk dapat mengetahui kondisi riil perusahaan.

Jensen dan Meckling (1976) menentukan biaya yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan antara lain *monitoring expenditure*, *bonding expenditure*

dan *residual loss*. *Monitoring cost* adalah biaya yang ditanggung oleh untuk mengukur, mengamati dan mengontrol tindakan manajer, misalnya untuk mendapatkan kinerja perusahaan yang riil, dalam prakteknya *principals* tidak dapat langsung mengawasi aktifitas manajemen perusahaan. Mereka mengeluarkan biaya menggunakan jasa auditor yang memiliki reputasi bagus untuk dapat membantu memberikan informasi riil kondisi perusahaan. *Bonding cost* merupakan biaya yang ditanggung oleh agen untuk menetapkan dan mematuhi mekanisme yang menjamin bahwa agen akan bertindak untuk kepentingan *principal*. Selanjutnya *residual loss* adalah pengorbanan berupa berkurangnya kemakmuran *principal* sebagai akibat dari perbedaan keputusan agen dan *principal*,

2.1.3. Kualitas Audit

2.1.3.1. Definisi Kualitas Audit

Kualitas auditor adalah multidimensional dan secara inheren tidak dapat diamati, tidak ada karakteristik tunggal yang dapat digunakan sebagai proksi untuk mengukurnya (Lin dan Hwang 2010). Ketika kemampuan teknik auditor atau probabilitas auditor menemukan salah saji material dan kecurangan atas *going concern* diasumsikan konstan bagi seluruh auditor, maka kualitas audit diasumsikan sebagai fungsi dari independensi auditor. Watkins et al. (2004) mengidentifikasi ada empat kelompok definisi kualitas audit yaitu:

1. Menurut DeAngelo (1981), kualitas audit didefinisikan sebagai probabilitas nilai-pasar (*market-assessed probabilities*) bahwa laporan keuangan mengandung kekeliruan material atas laporan dan sistem akuntansi, dan auditor akan menemukan dan melaporkan kekeliruan material tersebut. Probabilitas bahwa auditor akan menemukan pelanggaran tergantung pada kemampuan teknologi auditor, prosedur audit yang digunakan pada saat pelaksanaan audit, tingkat sampling, dan yang lainnya.
2. Lee et al. (1999) mendefinisikan kualitas audit adalah probabilitas bahwa auditor tidak akan melaporkan laporan audit dengan opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang mengandung kekeliruan material.
3. Definisi ketiga adalah bahwa kualitas audit seharusnya diukur dari akurasi

informasi yang dilaporkan oleh auditor (Titman dan Trueman 1986; Davidson dan Neu 1993).

4. Kualitas audit ditentukan dari kemampuan audit untuk mengurangi *noise* dan bias dan meningkatkan kemurnian (*fineness*) pada data akuntansi (Wallace 2004).

Dari keempat difini kualitas audit diatas dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan kemampuan auditor dalam menyajikan dan menyampaikan laporan keuangan dengan yakin bahwa informasi keuangan tersebut telah bebas dari adanya kekeliruan material.

2.1.3.2. Spesialisasi Industri Audit

Pesatnya perokonomian di Indonesia yang berkembang dari tahun ketahun menuntut industri atau sebuah perusahaan memiliki keuanikan atau yang dapat membedakan dengan perusahaan lain, begitu juga dengan industri auditor. Baru-baru ini, beberapa penelitian menghubungkan auditor dengan spesialisasi industri dan kualitas laporan keuangan suatu perusahaan. Penelitian yang menggunakan spesialisasi industri auditor baru-baru di Indonesia ini dilakukan oleh Herusetya (2009) dan Nicolin dan Sabeni (2013).

Nicolin dan Sabeni (2013) menyatakan bahwa spesialisasi auditor berkontribusi terhadap kredibilitas yang diberikan auditor kepada klien. Auditor tidak hanya harus memiliki pengetahuan mengenai pengauditan dan akuntansi, namun juga harus menguasai karakter industri perusahaan klien. Pengetahuan yang lebih mendalam dapat memberikan kualitas audit laporan keuangan yang baik pula. Perusahaan yang memiliki aset dan resiko tinggi, cenderung memaksa auditor untuk memaksa auditor memberikan jasa audit yang berkualitas untuk menghindari adanya tuntutan hukum dan kecurangan atas laporan keuangan.

Spesialisasi industri auditor terjadi ketika KAP *big 4* mempunyai jumlah dan pangsa pasar (*market share*) tertinggi dalam kelompok industri tertentu (DeFond et al. 2000; Gul et al. 2009). Untuk menentukan apakah KAP tersebut merupakan spesialis atau tidak, secara operasional dalam penelitian terdahulu melakukan peringkat Big N auditor berdasarkan persentase total aset atas

perusahaan yang diaudit dalam kelompok-kelompok industri tertentu. Jika KAP mempunyai pangsa pasar terbesar (dari total aset) maka diidentifikasi sebagai spesialis dalam industri tersebut (Gul et al. 2009).

Penelitian Balsam et al. (2003) menyatakan bahwa spesialisasi industri audit tidak dapat diamati secara langsung, sehingga diperlukan proksi untuk mengukurnya. Ada 6 (enam) proksi yang digunakan/ dikembangkan dalam penelitian tersebut. Asumsi dasar untuk mengukur adalah bahwa keahlian industri dibentuk melalui penanganan klien yang berulang dan dalam industri yang sama. Pertama, menggunakan proxy yang digunakan oleh Palmrose yaitu dengan cara mengelompokkan 3 besar auditor yang digunakan perusahaan besar di setiap jenis industri. Kedua, menggunakan proxy auditor merupakan spesialis jika mendominasi salah satu industri. Ketiga, menggunakan proxy auditor yaitu dianggap spesialis jika menangani klien yang sama secara terus menerus. Keempat, menggunakan proxy jumlah besaran klien dalam industry tertentu. Kelima, menggunakan proxy auditor yang telah mengembangkan ilmunya dalam industry tertentu. Keenam dengan menggunakan jumlah klien yang pernah diaudit.

Penelitian yang sama terkait spesialisasi industry juga dilakukan oleh van Bergen (2013) dengan menggunakan pendekatan pangsa pasar berdasarkan total asset. Perusahaan audit akan memperoleh keuntungan dari spesialisasi yaitu meningkatkan efektivitas dan efisiensi audit. Alasan adanya hubungan positif antara kualitas audit dengan spesialisasi industri ini adalah auditor dapat mengembangkan keunggulan kompetitif dan memberikan keunikan khusus dalam suatu industri. Auditor yang memanfaatkan deferensiasi klien dapat memenuhi kebutuhan klien dan menemukan cara atau strategi dalam menghasilkan temuan.

Pentingnya spesialisasi pada industri tertentu semakin meningkat dari tahun ke tahun. Klien menganggap hal ini berkaitan erat dengan keahlian audit dan kualitas layanan terhadap segmen industri tertentu. Akuntan publik dengan keahlian industri, lebih mungkin mendeteksi penyimpangan dan memberikan kualitas audit yang lebih tinggi.

2.1.4. Manajemen Laba (*Earnings Management*)

EM terjadi ketika manajer menggunakan penilaian dalam pelaporan keuangan dan transaksi yang terstruktur untuk mengubah laporan keuangan untuk menyesatkan beberapa *stakeholder* tentang kinerja ekonomi yang mendasari perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang tergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan (Healy dan Wahlen 1999). Ada beberapa faktor yang dapat memotivasi manajer melakukan manajemen laba yaitu:

- a. Rencana Bonus (*Bonus Scheme*)
- b. Motivasi Kontrak Utang Jangka Panjang (*Debt covenant*)
- c. Motivasi Politik (*Political motivation*)
- d. Motivasi Perpajakan (*Taxation Motivation*)
- e. Pergantian CEO (*Chief Executive Officer*)
- f. Penawaran Saham Perdana (*Initial Public Offering/IPO*)

Menurut Scott (2009) Terdapat beragam pola manajemen laba yang sering dilakukan oleh manager perusahaan berdasarkan penelitian:

1. *Taking a bath* dimana manajer harus melaporkan kerugian dalam jumlah besar, namun tidak berdampak terhadap kinerja perusahaan. Biasanya perusahaan akan menghapus aktiva, mengkui biaya –biaya akan datang yang diharapkan dengan tujuan dapat melaporkan peningkatan pendapatan dimasa yang akan datang.
2. Mengurangi pendapatan dimana pola ini haampir sama dengan *taking a bath* namun yang membedakan adalah tujuan penggunaan pola adalah untuk menghindari pajak atau pengaruh politis.
3. Memaksimalkan pendapatan dimana dalam teori akuntansi positif manajer melakukan pola tersebut untuk menaikkan bonus atau insentif mereka atau dapat juga untuk menghindari pelanggaran terhadap kontrak hutang perusahaan.
4. Meratakan pendapatan adalah pola yang paling menarik dan banyak digunakan oleh manajer diperusahaan. Dilihat dari perspektif bonus, manajer akan

menghindari resiko mendapatkan bonus melebihi batas wajar sehingga pola meratakan pendapatan ini menjadi cara untuk mendapatkan kompensasi yang relatif konstan.

Earnings management (EM) dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu *real earnings management* (REM) dan *accrual earnings management* (AEM). Keduanya melibatkan upaya manager untuk menaikkan atau menurunkan *earnings*. Namun, perbedaan utama dari kedua jenis ini adalah dampak yang diakibatkan apakah mempengaruhi aliran kas atau tidak. Tipe AEM yang sering diaplikasikan oleh manajemen adalah diskresi atas pemilihan metode akuntansi yang langsung berdampak pada *earnings*, tetapi tidak berdampak secara langsung pada aliran kas (Healy dan Wahlen 1999; Jones 1991; Dechow et al. 2010). AEM sering dihubungkan dengan pemilihan prosedur dan metode akuntansi yang berbeda tanpa memodifikasi aliran kas. Sebaliknya, untuk tipe REM melakukan manipulasi melalui strategi waktu pembiayaan, investasi, dan keputusan operasi yang secara langsung dapat berpengaruh terhadap aliran kas (Roychowdhury 2006; Gunny 2005; Gunny 2010). Sebagai contoh ketika manajer meningkatkan penjualan dengan cara memberikan diskon besar-besaran, dengan sengaja memperbanyak produksi yang bertujuan untuk menurunkan beban pokok penjualan (COGS), dengan sengaja mengurangi/ menurunkan investasi biaya penelitian dan pengembangan (R&D) sehingga *earnings* periode sekarang akan naik, dan menurunkan biaya administrasi umum (Gunny 2010; Cohen dan Zarowin 2010). Manajemen laba akrual dan REM memainkan peran substitusi (Zang 2012). Ketika manajemen laba akrual dibatasi maka perusahaan akan cenderung untuk melakukan *real earnings management* untuk mengelola laba (Cohen dan Zarowin 2010).

Beberapa penelitian pernah menyebutkan salah satu motivasi penggunaan manajemen laba adalah penawaran saham tambahan atau dikenal dengan SEO. Manajemen laba yang dilakukan pada saat SEO umumnya dilakukan untuk dapat menarik investor untuk membeli saham, sehingga perusahaan dapat memperoleh dana atau modal segar atas penjualan saham tersebut. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Bayless dan Jay (2013) menyatakan bahwa salah satu motivasi

perusahaan melakukan SEO adalah untuk mengurangi resiko hutang, mengoptimalkan struktur modal, serta meningkatkan permodalan guna kebutuhan investasi perusahaan. Pengumuman SEO pada perusahaan-perusahaan yang berkinerja baik tidak selalu dianggap positif oleh investor. Investor dapat juga menganggap perusahaan sedang mengalami kekurangan modal.

2.1.5. Hipotesis Kontrak Hutang (*Debt Covenant Hypothesis*)

Watts dan Zimmerman (1978) meneliti tentang tindakan pilihan akuntansi oleh perusahaan dan bagaimana perusahaan akan bereaksi terhadap standar akuntansi yang baru diusulkan. Teori ini dikenalkan sebagai cara untuk menggabungkan efek pasar efisien dengan konsekuensi ekonomi yang biasa disebut teori ekonomi positif. Teori ini berpandangan bahwa perusahaan akan melakukan cara untuk memaksimalkan pendapatan mereka sendiri, manajer tidak selalu melakukan tindakan yang menguntungkan bagi pemegang saham, namun yang memberikan manfaat terbesar bagi organisasinya.

Kepentingan yang mendasari tindakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dibagi menjadi 3 (tiga), yaitu :

1. Rencana bonus
2. Kontrak hutang
3. Biaya politik / regulasi

Dalam hipotesis perjanjian hutang menyatakan bahwa semakin tinggi perusahaan untuk mengkompromikan perjanjian hutang, maka akan semakin besar kemungkinan manajemen menggunakan kebijakan akuntansi yang menggeser laba yang seharusnya dilaporkan pada periode mendatang ke periode bulan/tahun berjalan. Hal ini disebabkan karena laba bersih yang dilaporkan lebih tinggi, akan mengurangi kemungkinan pelanggaran dalam kontrak hutang.

Beberapa penelitian menunjukkan adanya pelanggaran kontrak hutang yang dilakukan oleh manajer perusahaan dengan melakukan tindakan pemilihan akuntansi untuk meningkatkan laba perusahaan serta memanipulasi laba menggunakan standar akuntansi yang baru.

2.1.6. Leverage

Earnings Management dapat dipandang dari dua sisi, pertama dari sisi penyusunan kontrak maupun pelaporan keuangan. Jika dilihat dari perspektif kontrak hutang, EM digunakan sebagai cara manajemen untuk melindungi perusahaan dari konsekuensi peristiwa tak terduga ketika kontrak hutang bersifat mengikat atau tidak lengkap. Dalam teori akuntansi positif, dijelaskan bahwa manajer akan menggunakan pilihan kebijakan akuntansi baik dalam rangka rencana bonus, perjanjian hutang dan biaya politis. *Leverage* merupakan perbandingan antara total hutang dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Meningkatkannya *leverage* keuangan karena tekanan perjanjian utang menyebabkan berkurangnya perilaku oportunistik manajer dan membuat mereka lebih konservatif (Vakilifard dan Mortazavi 2016).

Untuk mengendalikan masalah *moral hazard* antara manajer dan kreditur dalam hal kontrak hutang jangka panjang, kontrak tersebut memuat ketentuan-ketentuan hukum yang mengikat tindakan-tindakan manajer yang berlawanan dengan kepentingan kreditur. Tindakan – tindakan yang dianggap berlebihan misalnya memberikan deviden secara berlebihan, mengajukan permohonan hutang tambahan atau membiarkan ekuitas saham jatuh di bawah harga pasar yang mengakibatkan kerugian bagi para kreditur.

Earnings management dalam tujuan memenuhi kontrak hutang telah diprediksi oleh *debt covenant hypothesis* yang diusung oleh Watts dan Zimmerman (1978) yang menyatakan bahwa semakin mengikat perjanjian hutang perusahaan, maka semakin tinggi motivasi manajer untuk ikut campur dalam mengatur keuangan. Asumsi tersebut didasarkan pada pilihan kebijakan akuntansi manajer yang memiliki konsekuensi ekonomi dimana kontrak hutang dirancang untuk menghindari berbagai konflik keagenan dalam perusahaan sehingga sering ditulis dalam bentuk angka akuntansi serta mahal biaya pembuatan kontrak dan pengawasan terhadap kontrak tersebut.

Watts dan Zimmerman (1978) dalam hipotesis kontrak hutang (*debt covenance hypothesis*) menyatakan bahwa manajer akan mengelola dan mengatur

laba perusahaan agar kewajiban hutang yang dapat diselesaikan dalam waktu tertentu, dapat ditunda sedemikian rupa untuk tahun berikutnya. Semakin tinggi tingkat hutang yang dimiliki, maka semakin besar kemungkinan para manager akan menggunakan metode akuntansi untuk meningkatkan pendapatan. Hal ini disebabkan pemberi pinjaman memberikan syarat-syarat tertentu dan secara tidak langsung ikut mengatur keberlangsungan kinerja perusahaan agar hak-hak mereka terpenuhi.

2.1.7. Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan dapat dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu kinerja keuangan dan kinerja pasar. Kinerja keuangan juga dapat disebut dengan kinerja perusahaan yang menggunakan pendekatan secara fundamental yang fokus pada analisis yang dipengaruhi oleh kondisi perekonomian perusahaan (Rousana 1997). Pendekatan fundamental yang biasa digunakan dalam penelitian menggunakan data keuangan perusahaan seperti laba, penjualan, deviden dan rasio keuangan.

Ukuran kinerja yang kedua adalah kinerja pasar, yang didefinisikan sebagai suatu kinerja yang mencerminkan seberapa baik kinerja perusahaan dilihat dari sudut pandang eksternal (pasar) (Wibisono 2004). Jika kinerja saham baik, maka investor akan menilai bahwa perusahaan memiliki tingkat *return* yang tinggi. Adanya asimetri informasi antara manajemen dengan investor dapat dimanfaatkan untuk melakukan EM disaat penawaran saham tambahan hal tersebut berdampak terhadap *return* saham yang di dapat oleh investor.

Banyak penelitian akuntansi menunjukkan bahwa harga saham yang bergerak merupakan respon komponen *net income* atas informasi akuntansi. Penelitian pertama kali dilakukan oleh Ball dan Brown (1968) menguji kandungan informasi laba, yaitu laba yang dilaporkan lebih besar daripada apa yang investor harapkan atau yang biasa disebut dengan *good news* dan kurang daripada apa yang diharapkan investor yang disebut *bad news*. Mereka menggunakan proxy laba aktual tahun sebelumnya, hasilnya menunjukkan bahwa pasar merespon positif signifikan terhadap pengumuman laba *good news* dan bereaksi negatif terhadap

informasi *bad news* pada periode pengumuman laba. Pengembangan atas penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Lako (2006) yang hasilnya membuktikan secara empiris terkait perilaku investor di Bursa Efek Jakarta dalam merespon pengumuman laba *good news* dan laba *bad news*. Jika hanya hasil studi internasional yang dijadikan sebagai patokan dalam menilai pasar efisien (*efficient market hypotheses*) terkait pengumuman laba, maka keputusan tersebut menyesatkan. Lako berasumsi bahwa setting riset-riset internasional dilakukan pada perusahaan go public yang tergolong pasar modal maju (*Developed Capital Market*) dan memiliki latar belakang lingkungan sosial politik, ekonomi, sistem hukum dan bisnis yang sangat berbeda dengan karakteristik bursa efek di negara negara berkembang.

Penelitian yang bertujuan untuk membuktikan berbagai fenomena EM di Indonesia dengan melihat laporan keuangan dan reaksi investor pernah dilakukan oleh Rahmawati et al. (2010) dengan menguji pengaruh kesalahan pengklasifikasian pos-pos dalam laporan laba rugi terhadap reaksi investor. Peneliti berpendapat bahwa manajer berharap dapat memaksimalkan kinerja dengan menurunkan biaya atau menaikkan pendapatan dalam laporan keuangan guna menyajikan gambaran ekonomi riil. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian tersebut adalah perusahaan yang melakukan manajemen laba dengan menggeser klasifikasi dalam tujuan meningkatkan laba tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja saham. Dengan kata lain semakin tinggi manajemen melakukan EM semakin lemah pengaruh *abnormal return* terhadap kinerja saham.

Beberapa penelitian sebelumnya seperti Rangan (1998), Teoh et al. (1998) telah mendokumentasikan bagaimana terkait manajemen laba pada saat SEOs dan penurunan kinerja operasional. Penelitian secara khusus menggunakan variabel EM berbasis akrual dan menghubungkan kinerja operasional pasca SEOs. Mereka melihat REM sebagai tindakan yang diambil manajer yang menyimpang dalam praktik bisnis yang normal. Bukti penelitian oleh Cohen dan Zarowin (2010) menunjukkan bahwa kinerja operasional pasca SEOs yang telah diteliti sebelumnya tidak hanya didorong oleh REM, namun juga mencerminkan konsekuensi yang

nyata terhadap keputusan manajemen dalam mengelola pendapatan saat SEOs. Peneliti mengasumsikan kemungkinan kegiatan REM dalam masa SEOs akan berpengaruh lebih besar dibandingkan dengan kegiatan AEM.

Louis (2004) menguji perusahaan yang telah mengumumkan merger pada Januari 1992 hingga Desember 2000. Louis memilih tahun tersebut dengan pertimbangan bahwa data yang dibutuhkan terdapat pada database online *Wharton Research Data Services* (WRDS). Hasil penelitiannya menemukan bukti manipulasi laporan keuangan pada perusahaan yang mengumumkan pengakuisisian. Bahwa perusahaan yang melebihi penghasilannya pada saat sebelum merger, mengalami penurunan pendapatan setelah merger.

Perusahaan yang terlalu banyak melakukan EM akan menurunkan kemampuan investor untuk menafsirkan laba berjalan, terutama jika manajemen laba tersembunyi dibalik pendapatan pokok dan tidak diungkapkan sepenuhnya. EM yang berlebihan dapat mengurangi manfaat dan dapat mempengaruhi motivasi manajer untuk dapat memanfaatkan EM secara *oportunis* untuk meratakan bonus mereka. Terlepas dari apapun alasan manajemen, sangat penting disadari bahwa ada aturan ketat yang banyak dijumpai dalam ilmu akuntansi, diantaranya *accrual reverse*. Jika manajer perusahaan menaikkan kinerja menggunakan EM sampai jumlah tertentu yang lebih besar daripada yang dapat diperoleh, maka *accrual reverse* pada periode selanjutnya akan memaksa penurunan pendapatan yang akan datang. Dengan kata lain, jika perusahaan menunjukkan kinerja yang buruk, EM tidak dapat menunda terungkapnya kinerja riil perusahaan.

Penurunan kinerja setelah SEOs juga dapat terjadi karena tidak semua investor merespon positif pengumuman SEOs baik bagi perusahaan yang berkinerja baik. Hal tersebut dapat disebabkan adanya asimetri informasi yaitu perbedaan informasi antara pihak satu dengan pihak yang lain atau anggapan investor terhadap perusahaan, bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan dan memiliki kinerja buruk sehingga untuk memperoleh dana tambahan harus melakukan SEOs.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian Alzoubi (2016) menguji hubungan EM terhadap audit fees dan audit firm size pada 94 perusahaan di Jordania dari tahun 2007 sampai 2010. Alzoubi menggunakan pengukuran *Modified cross-sectional Jones model* untuk menguji apakah EM berhubungan negatif dengan audit fees dan EM berhubungan negatif dengan audit firm size. Hasil penelitiannya secara statistik menunjukkan hubungan negatif signifikan antara EM dengan kualitas audit, baik menggunakan proksi kualitas audit firm size dan audit fees. Atau dengan kata lain tingkat EM lebih rendah pada perusahaan yang menggunakan jasa auditor independen.

Khalil dan Ozkan (2016) ingin membuktikan teori bahwa perusahaan audit yang besarkan memberikan kualitas audit yang tinggi. Perusahaan tersebut memiliki dorongan yang lebih tinggi untuk mengurangi resiko dan melindungi reputasinya, sehingga auditor tersebut akan cenderung memberikan kualitas audit yang tinggi. Menggunakan sampel pada perusahaan *non financial* di Mesir dari tahun 2005 sampai 2012 dan menggunakan proxy Big 4 non Big 4 sebagai variabel kualitas audit. Hasil penelitiannya menunjukkan kualitas auditor yang tinggi, efektif dalam mengurangi atau menurunkan EM.

Asimetri informasi merupakan suatu kondisi dimana adanya ketidak seimbangan informasi antara pihak manajemen dan pemegang saham terhadap kinerja perusahaan. Auditor yang memiliki kualitas yang tinggi, dianggap mampu menjembatani kepentingan prinsipal (*shareholder*) dan pihak manajer (*agent*) dalam mengelola keuangan perusahaan. Christiani dan Nugrahanti (2014) meneliti hubungan tersebut pada perusahaan publik yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2011 menggunakan variabel EM dan kualitas audit. Dimana kualitas audit menggunakan proxy Big 4 non Big 4 serta spesialisasi industri auditor. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap EM dan spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif terhadap EM.

Setiawan (2014) meneliti hubungan positif antara kualitas audit terhadap *Real Earnings management*. Manajemen laba akrual cenderung akan terbatas karena kualitas audit yang baik lebih mampu mendeteksi praktik manajemen laba

akrual. Dengan menguji 34 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2009 hingga 2012 menggunakan variabel REM dan Firm Size. Proxy yang digunakan untuk REM mengikuti Cohen et al. (2008) yaitu menggunakan abnormal CFO, abnormal produksi, abnormal discretionary expense, dan REM index. Hasilnya menunjukkan kualitas audit menggunakan proxy firm size tidak berpengaruh secara signifikan terhadap REM untuk ketiga ukuran REM dan REM index.

Soliman dan Ragab (2014) meneliti hubungan kualitas audit dengan EM dengan menggunakan sampel semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Saham Mesir pada periode 2007 hingga 2010. Variabel yang diukur menggunakan discretionary accruals dan variabel Big four non big four. Hasil penelitiannya menunjukkan kualitas audit berhubungan negatif dengan discretionary accruals sebagai proxy dari EM.

Pada lingkungan institusional di negara Turki, perusahaan auditor Big 4 melaporkan level discretionary accruals sama dengan perusahaan Non big 4. Hal ini memotivasi Yasar (2013) untuk meneliti hubungan firm size dengan EM pada semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di ISE pada tahun 2003 hingga 2007. Hasil penelitiannya menunjukkan audit firm size sebagai proxy kualitas audit tidak memiliki dampak pada discretionary accruals sebagai ukuran EM.

Struktur kepemilikan di China (SEOs dan NSOEs) sangat mempengaruhi masalah keagenan. Manajer perusahaan menghadapi permasalahan yang berbeda, baik kendala maupun campur tangan terhadap proses pelaporan keuangan. Chen et al. (2011) menguji 2 (dua) hipotesis dimana hipotesis pertama yaitu menguji dampak kualitas audit terhadap EM lebih lemah bagi *State-owned enterprises* (SOEs) dibandingkan NOEs. Hipotesa kedua menguji dampak kualitas audit terhadap cost of equity capital lebih lemah bagi SEOs dibandingkan NOEs. Dengan menggunakan sampel 3.310 perusahaan yang terdaftar di Bursa Saham Shanghai dan Shenzen pada tahun 2001 hingga 2006. Dimana untuk variabel EM menggunakan proxy discretionary accruals dan variabel kualitas audit menggunakan Top 8 Audit Firm di China. Hasil penelitiannya menunjukkan

semakin tinggi tingkat kualitas audit, maka akan semakin dapat mengurangi atau menurunkan praktek EM bagi perusahaan NSOEs dibandingkan perusahaan SOEs. Level EM bagi perusahaan NSOEs lebih rendah bagi yang diaudit oleh Big 8 dibandingkan dengan yang diaudit Non Big 8.

Konsekuensi atas permasalahan ketika melakukan AEM adalah klien dengan kualitas yang lebih tinggi akan cenderung melakukan manipulasi aktivitas riil. Karena REM harus diungkapkan dalam laporan keuangan dan tidak akan mempengaruhi opini auditor dan tindakan-tindakan pemerintah. Chi et al. (2011) meneliti hubungan REM menggunakan proxy abnormal cash flow, abnormal production costs, dan abnormal discretionary expenses mengikuti model Cohen et al. (2008) dengan kualitas audit menggunakan proxy audit firm size dan keahlian industri auditor, serta audit fees sebagai alternatif. Hasil penelitiannya menunjukkan keahlian industri auditor berhubungan positif terhadap semua proxy REM.

Masalah keagenan berhubungan dengan pemisahan kepemilikan dan pengendalian serta adanya asimetri informasi antara manajemen dan pemilik. Hal tersebut menjadi salah satu tanggung jawab auditor eksternal untuk dapat memverifikasi laporan keuangan yang telah disajikan sesuai dengan GGAP dan mencerminkan kondisi riil perusahaan. Lin dan Hwang (2010) menguji hubungan antara audit fees dan EM dengan hasil bahwa kualitas audit, lama auditor, ukuran auditor dan spesialisasi industri audit memiliki hubungan negatif dengan EM.

Kanagaretnam et al. (2010) menguji perbankan di 29 negara dengan menggunakan 2 hipotesis. Hipotesis pertama yaitu EM yang terjadi di bank tidak berhubungan dengan apakah auditornya big 5 atau tidak dan hipotesis kedua yaitu EM yang terjadi di bank tidak berhubungan dengan apakah auditor spesialisasi dalam industri perbankan atau tidak. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan negatif signifikan pada level 10% antara EM dan Big 5 pada hipotesis pertama. Pada hipotesis kedua menunjukkan hasil terdapat hubungan negatif signifikan pada level 1% antara EM dengan spesialisasi auditor. Dengan

menggunakan proxy reputasi audit, hasil ini mendukung bahwa tingginya reputasi auditor akan mengurangi praktek EM pada industri perbankan.

Penelitian yang dilakukan oleh Bayless dan Jay (2013) menyatakan bahwa salah satu motivasi perusahaan melakukan SEOs adalah untuk mengurangi resiko hutang, mengoptimalkan struktur modal, serta meningkatkan permodalan guna kebutuhan investasi perusahaan. Zamri et al. (2013) meneliti pengaruh leverage terhadap REM. Penelitian tersebut menggunakan model Roychowdhury (2006) dengan proxy *Abnormal Cash Flow from Operation*, *Abnormal Production Cost* dan *Abnormal Discretionary Expenses* di 3.745 perusahaan publik yang tercatat di Bursa Efek Malaysia pada tahun 2006 – 2011. Temuannya menyatakan bahwa leverage dapat membatasi aktifitas REM yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi kualitas laba akuntansi.

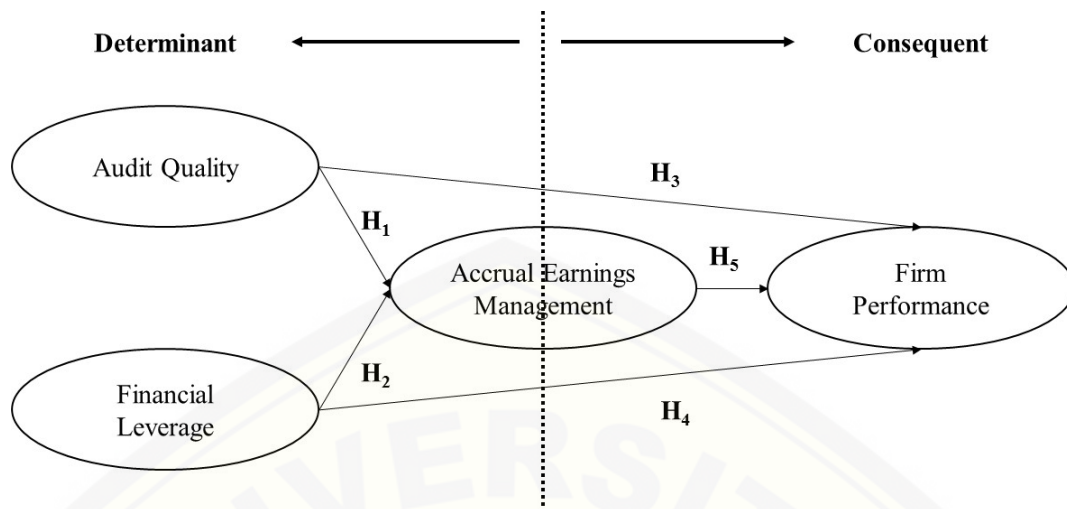
DeFond dan Jiambalvo (1994) menguji 94 perusahaan yang melaporkan adanya pelanggaran kontrak hutang dalam laporan tahunannya. DeFond menggunakan *time series and cross-sectional model* untuk memperkirakan AEM. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kontrak hutang berhubungan positif terhadap manajemen laba dengan meningkatkan laba ketika perusahaan ingin menghindari pelanggaran kontrak hutang dan meningkatkan kekuatan tawar saat terjadi negoisasi kontrak hutang. Dewi dan Sujana (2015) meneliti hubungan variabel *leverage* pada 18 perusahaan menggunakan uji wilcoxon terhadap kinerja keuangan tiga tahun sebelum SEO yaitu pada tahun 2008-2010 dan tiga tahun sesudah SEOs yaitu pada tahun 2012-2014. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap kinerja finansial perusahaan setelah SEOs.

2.3. Kerangka Konseptual dan Pengembangan Hipotesis

Ada kondisi – kondisi tertentu yang juga dapat mendorong terjadinya EM seperti rencana IPO atau penawaran saham tambahan (SEOs). Kondisi tersebut cenderung akan memicu tindakan oportunistik dengan melakukan EM supaya kinerja perusahaan dinilai baik/ positif oleh investor. beberapa penelitian

membuktikan bahwa terjadi manajemen laba disekitar tahun SEOs (Cohen dan Zarowin 2010; Yang et al. 2016; Dewi dan Sujana 2015; Rangan 1998). Namun begitu, EM tidak dapat dilakukan dalam jangka panjang, dan manajemen harus segera menyesuaikan kembali atas rekayasa/ manipulasi akrual (*accrual reversal*) yang telah mereka lakukan agar tidak segera diketahui oleh investor.

Kondisi yang muncul akibat EM yang dilakukan manajemen, tentunya akan merugikan investor. Hal ini terjadi karena adanya asimetri informasi, sehingga memunculkan masalah keagenan. Masalah keagenan seperti ini dapat diminimalisir dengan adanya pengawasan dan pengendalian dari pihak luar. Auditor sebagai pihak yang independen dapat dianggap sebagai cara yang mungkin digunakan untuk mendeteksi/ mengungkapkan pelanggaran dalam laporan keuangan. (Jensen dan Meckling 1976). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perusahaan audit yang besar mempunyai kemampuan yang lebih untuk menemukan manipulasi manajemen (Alzoubi 2016). Auditor *Big four* akan memberikan kualitas audit dan reliabilitas yang lebih tinggi terhadap laporan keuangan klien dibandingkan *auditor non-big four*. Dengan kualitas yang tinggi, maka akan dapat membatasi atau mengurangi kemampuan klien untuk melakukan EM melalui akrual (Soliman dan Ragab 2014). Disisi lain, ketika kualitas audit semakin tinggi, juga akan meningkatkan aktivitas manajemen laba riil. Hal ini dikarenakan ketakutan manajemen puncak karena manipulasi akrualnya akan segera terdeteksi oleh auditor (Chi et al. 2011). Hal ini menunjukkan juga pergeseran dari aktivitas AEM beralih ke REM. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disajikan model penelitian pada Gambar 2.1.



Gambar 2. 1 Model Penelitian

2.3.1. Kualitas Audit, *Earnings Management*, dan SEOs

Aktivitas AEM dan REM mempunyai konsekuensi yang berbeda terhadap aliran kas. Pilihan manajemen untuk mengelola earnings dengan menggunakan kedua hal tersebut merupakan strategi yang substitusi (Zang 2012). Dalam penelitiannya menyatakan bahwa manipulasi riil berhubungan positif dengan biaya manipulasi akrual, sedangkan hubungan antara manipulasi akrual dan manipulasi riil berkorelasi negatif. Jika perusahaan melakukan manipulasi aktivitas riil yang tinggi, maka mereka akan menurunkan jumlah manipulasi aktivitas akrual, dan sebaliknya (Zang 2012).

Pada kondisi perusahaan yang melakukan SEOs, kecenderungan akan melakukan EM. Hal ini didukung hasil penelitian Kothari et al. (2016) yang menyatakan bahwa manajemen akan menaikkan laba pada saat SEOs, yang bertujuan untuk menarik investor dengan menunjukkan kinerja yang baik dan laba yang tinggi. Roychowdhury (2006) menyatakan bahwa pihak manajemen tidak hanya melakukan EM dengan aktivitas akrual tetapi juga melalui aktivitas riil. Hasil penelitian Kothari et al. (2016) menunjukkan bahwa *overvaluation* SEOs disebabkan yang utama karena manajer melakukan *overstate earnings* melalui aktivitas riil.

Roychowdhury (2006) menyatakan bahwa pergeseran dari AEM ke REM disebabkan beberapa faktor. Pertama, AEM kemungkinan besar akan menarik perhatian auditor dan regulator dibandingkan dengan manipulasi aktivitas riil seperti penetapan harga dan produksi. Kedua, manajer yang mengandalkan pada manajemen laba akrual akan berisiko jika realisasi akhir tahun defisit antara laba yang tidak dimanipulasi dengan target laba yang diinginkan melebihi jumlah yang dimungkinkan untuk dicapai dengan manajemen laba akrual.

Pilihan manajer untuk melakukan manipulasi aktivitas riil atau manipulasi akrual juga berhubungan dengan karakteristik auditor (Cohen dan Zarowin 2010). Chi et al. (2011) menyatakan bahwa auditor yang berkualitas yang ditunjukkan dengan keahlian industri, akan menghambat/ mengurangi manajer melakukan manipulasi aktivitas akrual (Soliman dan Ragab 2014; Alzoubi 2016), dan beralih ke manipulasi aktivitas riil (Kothari et al. 2016). Cohen dan Zarowin (2010) juga menyatakan bahwa manipulasi aktivitas riil mempunyai probabilitas kecil untuk menjadi perhatian auditor dibandingkan dengan manipulasi aktivitas akrual.

Keputusan manajer untuk mengelola *earnings* saat melakukan SEOs, berhubungan dengan karakteristik auditor yang dalam hal ini kualitas auditor. Ketika kualitas auditor tinggi maka manajer akan menggunakan manipulasi aktivitas riil, sebaliknya ketika kualitas auditor rendah, maka manajer akan cenderung menggunakan manipulasi aktivitas akrual. Hasil penelitian Bruns Jr dan Merchant (1990) juga menunjukkan bahwa manajer cenderung melakukan *Real Earnings Management* (REM) daripada *Accrual Earning Management* (AEM) karena AEM lebih mudah terdeteksi oleh pengawasan auditor dan regulator. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap aktivitas EM yang dilakukan perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dihipotesiskan sebagai berikut.

H₁: Kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap praktik EM pada perusahaan yang melakukan SEOs.

2.3.2. *Leverage*, dan *Earnings Management*

Hubungan *leverage* dengan EM didukung oleh hipotesis kontak hutang karena manajemen dapat memilih metode akuntansi yang dapat meminimalkan kemungkinan pelanggaran perjanjian utang (Wardhani dan Anggraeni 2017). Teori kontrak hutang menyatakan bahwa semakin tinggi perusahaan akan melanggar perjanjian hutang, maka akan semakin besar pula kemungkinan manajemen menggunakan kebijakan akuntansi untuk menggeser laba yang seharusnya dilaporkan pada periode mendatang ke periode bulan/tahun berjalan (Watts dan Zimmerman 1978).

Leverage keuangan yang tinggi berpotensi menyebabkan peningkatan AEM dengan meningkatnya penggunaan pilihan kebijakan akuntansi, karena manajemen takut akan melanggar kontrak utang (Burgstahler dan Dichev 1997). Perilaku oportunistik manager untuk melakukan *income increasing* dipengaruhi oleh besarnya tingkat, dan perubahan *leverage* pada perusahaan. Hasil penelitian Jelinek (2007) menguji tingkat pengaruh *leverage* terhadap EM, pada perusahaan yang mempunyai peningkatan *leverage* selama periode 5 tahun, hasilnya menyatakan bahwa meningkatnya *leverage* yang dimiliki perusahaan, mempunyai dampak potensial bagi perusahaan untuk melakukan EM dengan menaikkan pendapatan akrual dengan menggunakan pemilihan kebijakan akuntansi. Berdasarkan penjelasan ini, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₂: *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap praktik EM pada perusahaan yang melakukan SEOs.

2.3.3. Kualitas Audit, dan Kinerja Perusahaan

Dalam literatur teori *agency* semakin tinggi biaya keagenan, maka semakin besar tuntutan terhadap kualitas audit yang lebih baik (Schnaiberg et al. 1986). Auditor berperan penting dalam melakukan monitoring terhadap kewajaran laporan keuangan yang dilaporkan oleh manajer perusahaan kepada *principal* atau *shareholder*. Auditor juga berfungsi untuk melaporkan pelanggaran-pelanggaran kontrak yang dilakukan oleh pihak tertentu. Laporan keuangan yang telah diaudit

oleh auditor dengan reputasi yang baik merupakan cerminan kinerja perusahaan. Argumen ini dikarenakan auditor yang mempunyai pengalaman dan bereputasi, kan melakukan proses auditi lebih berhati-hati sehingga dapat memberikan informasi yang lebih baik kepada *stakeholder* dan akan meningkatkan kinerja perusahaan (Meidona dan Yanti 2018).

McMullen (1996) membuktikan komite audit memiliki konsekuensi pada laporan keuangan, yaitu berkurangnya pengukuran akuntansi yang tidak tepat, kecurangan manajemen serta tindakan ilegal berpengaruh secara positif terhadap kinerja perusahaan. Susanti (2011) menguji kualitas audit terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2003 hingga 2006 dengan menggunakan metode *multiple regression* dalam pengolahan data dan menggunakan variabel *big 4 non big 4*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Farouk et al. (2014) meneliti pengaruh kualitas audit terhadap kinerja perusahaan di Nigeria dengan kriteria perusahaan semen pada periode 2007 – 2011. Hasil penelitian tersebut juga menyatakan bahwa kualitas audit yang diukur dengan *big4* dan *non big4* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan *net profit margin*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dihipotesiskan sebagai berikut.

H₃: Kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan yang melakukan SEOs.

2.3.4. Leverage, dan Kinerja Perusahaan

Kegiatan operasional yang setiap saat dilakukan perusahaan, seringkali terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh perusahaan, khususnya penambahan modal. Penambahan modal dapat dilakukan salah satu caranya dengan berhutang kepada pihak lain, tentunya keputusan tersebut memiliki konsekuensi bagi perusahaan. Penggunaan hutang tersebut memiliki 3 (tiga) dimensi Sartono (2001), yaitu.

1. Kreditur akan menitik beratkan pada besarnya jaminan atas kredit yang diberikan.
2. Pengambilan keputusan untuk berhutang, dilakukan manajemen jika perusahaan akan memperoleh pendapatan yang lebih besar dari biaya yang timbul akibat kontrak hutang.
3. Dengan hutang, pemilik akan memperoleh dana tanpa kehilangan pengendalian atas perusahaan.

Weill (2003) menguji tentang hubungan *leverage* dan kinerja perusahaan pada 7 (tujuh) Negara Eropa. Tujuh negara tersebut adalah Belgia, Perancis, Jerman, Italy, Norwegia, Portugal dan Spanyol. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bukti empiris pada 5 (lima) negara yaitu Belgia, Perancis, Jerman, Norwegia dan Spanyol menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Penelitian yang menguji pengaruh *leverage* terhadap kinerja keuangan di Indonesia juga telah dilakukan Septanoris dan Syafruddin (2016) pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007 hingga 2014 sejumlah 63 perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian, menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dihipotesiskan sebagai berikut.

H₄: *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan yang melakukan SEOs.

2.3.5. *Earnings Management*, dan Kinerja Perusahaan

Kegiatan EM memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan pada tahun saat melakukan SEOs, dan juga berpengaruh pada tahun-tahun berikutnya. Penelitian Cohen dan Zarowin (2010) memberikan hasil bahwa terjadi positif *abnormal discretionary* pada tahun sebelum dan saat perusahaan melakukan SEOs. Selanjutnya, terdapat perubahan kinerja yang diukur dengan ROA menjadi negatif pada tahun-tahun setelah perusahaan melakukan SEOs, dan secara konsisten signifikan sampai dengan tahun ketiga. Perusahaan yang akan melakukan SEOs,

cenderung melakukan *income increasing* supaya perusahaannya kelihatan baik dimata investor, sehingga mendapat respon positif atas nilai saham yang ditawarkan. Namun, keadaan ini tidak akan lama atau perusahaan tidak dapat mempertahankan pola ini dalam jangka panjang. Perusahaan harus segera mengembalikan/ membalik kebijakan yang dilakukan pada periode sebelumnya yaitu saat melakukan SEOs (Cohen dan Zarowin 2010).

Beberapa hasil empiris menunjukkan pola yang sama, seperti McLaughlin et al. (1996) yang menggunakan beberapa ukuran rasio kas yang mengindikasikan bahwa kinerja aliran kas menurun sekitar 20% selama tiga tahun setelah penawaran. Loughran dan Ritter (1997) menggunakan 6 (enam) rasio keuangan untuk mengamati kinerja perusahaan sebelum dan sesudah SEOs selama 5 (lima) tahun, hasilnya menunjukkan bahwa rasio keuangan khususnya *profit margin* dan ROA mengalami penurunan selama 4 (empat) tahun setelah SEOs. Penelitian yang dilakukan Teoh et al. (1998) menyatakan bahwa perusahaan yang mengeluarkan saham perdana dan terindikasi mempunyai abnormal akrual positif, selanjutnya menunjukkan kinerja saham yang buruk selama 3 (tiga) tahun setelah IPO.

Penelitian di Indonesia, seperti yang dilakukan Wibisono (2004) pada 30 perusahaan yang melakukan SEOs pada tahun 1995 – 1999 dengan mengukur rasio laba bersih. Hasilnya menunjukkan bahwa manajer yang melakukan praktik EM sebelum SEOs akan mengalami penurunan kinerja setelah SEOs. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh Mardiyah (2017) dengan meneliti 153 perusahaan yang terdaftar di BEJ tahun 1997-2001 dengan menggunakan 5 kriteria *sampling*. Hasilnya adalah EM berpengaruh terhadap kinerja perusahaan di tahun-tahun setelah SEOs. Berdasarkan penjelasan ini, maka dapat dihipotesiskan sebagai berikut.

H_{5a}: Praktik EM pada perusahaan yang melakukan SEOs berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan pada saat SEOs (tahun *t*).

H_{5b}: Praktik EM pada perusahaan yang melakukan SEOs berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan setelah melakukan SEOs (tahun *t-1*).

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang juga menggunakan pendekatan deduktif untuk menguji hipotesis atas pengaruh atau hubungan dua atau lebih variabel (Sekaran 2006). Penelitian ini menguji determinan dan konsekuensi dari praktik *earnings management*. Ada dua model yang diuji dalam penelitian ini yaitu pengujian model pertama ditujukan untuk menguji faktor determinan kualitas audit dan *leverage* terhadap AEM (*Accrual Earnings Management*), dan pengujian model kedua bertujuan untuk menguji AEM terhadap kinerja masa depan/ tahun-tahun saat dan setelah perusahaan melakukan SEOs.

3.2. Populasi, dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan sekumpulan obyek yang akan diteliti, sedangkan sampel adalah elemen-elemen bagian dari populasi (Cooper et al. 2006). Penelitian ini akan menggunakan data dengan periode 14 tahun observasi (2003 s.d 2016) dengan populasi target seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam BEI pada periode 2003 s.d 2016. Kriteria sampel yang ditetapkan dalam penelitian adalah:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang menerbitkan saham tambahan (SEOs) dalam kurun waktu tahun 2003 s.d 2016.
2. Kriteria selanjutnya yang harus dipenuhi adalah perusahaan manufaktur tersebut memiliki laporan keuangan minimal 1 tahun setelah SEOs, karena peneliti akan menguji pengaruh AEM terhadap kinerja satu tahun setelah SEOs.
3. Data keuangan yang dibutuhkan mengenai variabel-variabel yang diteliti tersedia dengan lengkap dalam laporan keuangan perusahaan pada tahun observasi.

3.3. Sumber Data Penelitian

Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari data yang berada pada laporan tahunan (*annual Report*) perusahaan yang diperoleh/ tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diperoleh resmi di www.idx.co.id. Data penelitian juga diambil dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), yang dalam direktori tersebut memberikan ringkasan data – data keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI.

3.4. Definisi Operasional Variabel, dan Pengukurannya

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini beserta definisi operasionalnya adalah sebagai berikut.

3.4.1. Pengukuran Earnings Management

Earnings Management yang digunakan dalam penelitian ini adalah EM akrual. Laba akrual selalu dihubungkan dengan proses manipulasi melalui pemilihan metode dan prosedur akuntansi tanpa memodifikasi aliran kas (Inaam dan Khamoussi 2016; Jones 1991; DeFond dan Jiambalvo 1994). Untuk menghitung nilai *discretionary accrual*, menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DA_{it} = (TA_{it}/Asset_{i,t-1}) - NA_{it}$$

Total accrual (TACC) diperoleh dari *net income* (NI) dikurangi dengan CFO (*cash flow from operation*). Sedangkan *normal accrual* diperoleh dari hasil pemodelan atas estimasi nilai *normal accrual* (NA) pada kelompok sampel tertentu, dengan rumus sebagai berikut:

$$NA_{it} = \hat{k}_1 \frac{1}{Assets_{i,t-1}} + \hat{k}_2 \frac{\Delta SALES_{it}}{Assets_{i,t-1}} + \hat{k}_3 \frac{PPE_{it}}{Assets_{i,t-1}}$$

3.4.2. Kualitas Audit

Kualitas audit dalam penelitian ini diukur karakteristik spesialisasi industri auditor (Chen et al. 2011; Chi et al. 2011; Gul et al. 2009). Spesialisasi industri auditor terjadi ketika KAP *big 4* mempunyai jumlah dan pangsa pasar (*market share*) tertinggi dalam kelompok industri tertentu (DeFond et al. 2000; Gul et al. 2009). Untuk menentukan apakah KAP tersebut merupakan spesialis atau tidak, secara operasional, dalam penelitian ini melakukan peringkat Big N auditor berdasarkan persentase total aset atas perusahaan yang diaudit dalam kelompok-kelompok industri tertentu. Jika KAP mempunyai pangsa pasar terbesar (dari total aset) maka diidentifikasi sebagai spesialis dalam industri tersebut (Gul et al. 2009). Sedangkan dalam mengukur spesialisasi industri auditor, peneliti menggunakan 3 (tiga) langkah Balsam et al. (2003) dan Christiani dan Nugrahanti (2014). Yang pertama menggolongkan industri manufaktur menjadi 3 sub bagian yaitu:

1. Industri dasar dan kimia
2. Aneka industri
3. Industri barang konsumsi
4. Langkah kedua dengan mengelompokkan Big 4 non Big 4. Langkah ketiga dengan memberikan kode 1 bagi KAP yang memiliki jumlah klien (total aset) terbesar dalam populasi pada peringkat pertama, dan kedua dalam tahun laporan, dan/ atau selama kurun waktu observasi KAP tersebut memiliki klien terbesar, sebaliknya di luar dari kriteria tersebut 0. Langkah ke empat dengan memberikan peringkat bagi KAP yang memiliki klien SEOs. Pengukuran variabel ini menggunakan variabel *dummy*, yang dalam hal ini jika perusahaan merupakan spesialisasi industri diberi nilai 1 dan 0 jika lainnya.

3.4.3. Leverage

Leverage merupakan perbandingan antara total kewajiban/ hutang dengan total asset yang dimiliki untuk menjamin hutang perusahaan (Gerayli et al. 2011; Zamri et al. 2013). *Leverage* dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$Lev_{i,t} = \frac{Total\ Utang_{i,t}}{Total\ Aset_{i,t}}$$

3.4.4. Kinerja Perusahaan

Kinerja dalam penelitian ini diukur dengan basis akuntansi (*accounting-based measures*). Konsisten dengan penelitian sebelumnya misalnya Cohen dan Zarowin (2010), (Teoh et al. 1998) dan (Rangan 1998), kinerja berbasis akuntansi pasca SEOs dalam penelitian ini menggunakan ΔROA seperti yang digunakan dalam penelitian (Comiran et al. 2016). Mengikuti Cohen dan Zarowin (2010), pengukuran kinerja perusahaan atas SEOs dengan membandingkan apakah ada perbedaan *Return on Asset* (ROA) saat SEOs dan 2 tahun setelah SEOs. Secara rinci perhitungan ROA dapat dijabarkan dalam rumus sebagai berikut.

$$ROA_{i,t} = \frac{NI_{i,t}}{TA_{i,t}}$$

$$\Delta ROA_{i,t+1} = ROA_{i,t+1} - ROA_{i,t}$$

Keterangan

$ROA_{i,t}$:	<i>return on asset</i> perusahaan i pada periode t
$NI_{i,t}$:	Laba bersih (<i>net income</i>) perusahaan i pada periode t
$TACC_{i,t}$:	total akrual pada perusahaan i pada periode t
$\Delta ROA_{i,t+1}$:	perubahan <i>return on asset</i> tahun t+1 dikurangi tahun t
$Lev_{i,t}$:	<i>Leverage</i> perusahaan i pada periode t
Total Utang _{i,t}	:	Total utang perusahaan i pada periode t
Total Aset _{i,t}	:	Total aset perusahaan i pada periode t
$PPE_{i,t}$:	<i>Plant Property Equipment</i> (aset tetap) pada periode t
K	:	Koefisien

3.4.5. Variabel Kontrol

Kontrol variabel yang digunakan dalam penelitian ini diidentifikasi dari beberapa penelitian sebelumnya, yang mungkin akan mempengaruhi akrual diskresioner. Variabel kontrol pertama yaitu ukuran perusahaan (*Size*), karena semakin besar perusahaan, kemungkinan untuk melakukan praktik EM lebih kecil dibandingkan perusahaan kecil dikarenakan perusahaan tersebut lebih diawasi oleh investor dan analis keuangan. Besar kecilnya perusahaan dilihat dari logaritma natural dari total aset (Balsam et al. 2003). Kedua, arus kas operasi (*operating cash*

flows) akan mempengaruhi tindakan manajemen dalam mengelola *earnings* (Gerayli et al. 2011).

3.5. Model Statistik

Model pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji multivariat. Model pengujian menggunakan *Two-stage least Squares* (2SLS). Analisis 2SLS merupakan pengembangan metode dari OLS yang digunakan ketika galat variabel dependen berkorelasi dengan variabel independen. Persamaan 1 model *Ordinary Least Squares* (OLS) digunakan untuk menguji hipotesis 1 dan hipotesis 2, yaitu menguji hubungan kualitas audit, dan *leverage* terhadap EM. Sedangkan persamaan 2 yang merupakan tahap OLS ke dua (2SLS) digunakan untuk menguji hipotesis ketiga, keempat, dan kelima yaitu menguji hubungan kualitas audit, *leverage*, dan AEM dengan kinerja perusahaan. Berikut merupakan persamaan yang menggambarkan hubungan variabel dalam hipotesis penelitian ini.

Persamaan 1

$$EM_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 Spec_{i,t} + \beta_2 Lev_{i,t} + \beta_3 Big4_{i,t} + \beta_4 Size_{i,t} + \beta_5 OCF_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

Persamaan 2

$$FP_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 EM_{i,t} + \beta_2 Spec_{i,t} + \beta_3 Lev_{i,t} + \beta_4 Big4_{i,t} + \beta_5 Size_{i,t} + \beta_6 OCF_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

Keterangan:

EM _{it}	:	REM dan AEM
Spec	:	Variabel dummy untuk kualitas audit sesuai dengan spesialisasi
Big4	:	Variabel dummy untuk 1 bagi KAP Big 4, dan 0 KAP non Big 4
Size	:	Ukuran Perusahaan yang diukur dengan log total aset
OCF	:	Arus kas operasi perusahaan dibagi dengan total aset akhir tahun
FP _{it}	:	Kinerja Perusahaan (<i>Firm Performance</i>) yang diukur dengan ΔROA

3.6. Pengujian dan Analisis Statistik

Data yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang menerbitkan saham tambahan (SEOs) dalam kurun waktu tahun 2003 s.d 2016, diolah menggunakan *software* pengolah data statistik yaitu *Eviews 10*. Peneliti menggunakan *Eviews 10* karena output yang dihasilkan sekaligus dapat menampilkan hasil pengolahan data dan pengujian hipotesis. Berikut merupakan tahapan-tahapan analisis pengujian statistik yang dilakukan dalam penelitian ini.

3.6.1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk menilai apakah di dalam sebuah model regresi linear (*Ordinary Least Square* - OLS) terdapat masalah-masalah asumsi klasik. Asumsi klasik merupakan syarat-syarat yang harus dipenuhi pada model regresi linear OLS agar model tersebut menjadi valid sebagai alat penduga.

4. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah model yang digunakan dalam penelitian untuk menguji hipotesis mempunyai residual yang terdistribusi normal atau tidak. Model yang baik dan tidak mengandung bias untuk prediksi adalah model yang nilai residualnya terdistribusi normal (Baltagi 2008). Untuk menguji normalitas, menggunakan hasil uji *Jarque-Bera* yang dihasilkan dari *residual diagnostics* pada *software Eviews 10*. Model regresi mempunyai residual yang terdistribusi normal jika nilai probabilitas yang dihasilkan lebih besar dari 0,05 ($\alpha > 0,05$).

5. Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan guna mengetahui apakah terdapat hubungan yang kuat diantara variabel independen. Suatu model regresi linear akan menghasilkan estimasi yang baik apabila model tersebut tidak mengandung multikolinearitas. Gejala multikolinearitas yang terjadi dalam model dapat dilihat

dari nilai R-square yang sangat tinggi, tidak terdapat satupun t-statistik yang signifikan baik pada $\alpha = 10\%$, $\alpha = 5\%$, ataupun $\alpha = 1\%$, dan mempunyai standar error yang tinggi. Untuk menguji multikolinieritas, dalam penelitian ini menggunakan nilai *Variance Inflation Factors* (VIF) yang dihasilkan dari pengujian *coefficient diagnostics*. Model tidak mempunyai gejala multikolinieritas ketika nilai VIF lebih kecil dari 10.

6. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas merupakan suatu keadaan yang dalam hal ini varian dari kesalahan pengganggu tidak konstan untuk semua nilai variabel bebas, yaitu $E(X_i, \mu_j) \neq 0$, sehingga $E(\mu_i)^2 \neq \delta^2$. Hal ini merupakan pelanggaran terhadap salah satu asumsi tentang model regresi linier berdasarkan metode kuadrat terkecil. Di dalam regresi, biasanya kita berasumsi bahwa $E(\mu_i)^2 = \delta^2$, untuk semua μ_i , artinya untuk semua kesalahan pengganggu, variannya sama. Pengujian untuk mendeteksi heterokedastisitas dilakukan dengan melakukan Uji Harvey (*Harvey's Multiplicative Heteroskedasticity Test*). Uji Harvey dilakukan dengan meregresi logaritma natural kuadrat residual dengan variabel regressor/ independen (Baltagi 2008). Uji Harvey diperoleh dari pengujian *residual diagnostics* pada software Eviews 10, setelah model regresi diestimasi. Model regresi tidak mempunyai gejala heterokedastisitas jika nilai probabilitas *chi-square* lebih besar dari 0,05 ($\chi > 0,05$).

3.6.2. Uji F-Statistik

Uji F-Statistik ini dilakukan guna menguji variansi antara variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan hipotesis sebagai berikut:

1. $H_0: b_1 = b_2 = \dots = b_i = 0$ berarti variabel independen tidak mempunyai pengaruh secara statistik signifikan terhadap variabel dependen.
2. H_a : paling tidak salah satu $b_i \neq 0, j=1, 2, \dots, p$ berarti ada salah satu variabel independen mempunyai pengaruh secara statistik signifikan terhadap variabel dependen.

Hasil pengujian diperoleh dengan membandingkan nilai F-hitung dengan F-tabel. Jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ ($\text{Sig} < 0,05$), maka H_0 ditolak, yang artinya variabel independen bervariasi terhadap variabel independen. Dan jika $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$ ($\text{Sig} > 0,05$), maka H_0 tidak dapat ditolak, artinya variabel-variabel independen tidak bervariasi terhadap variabel dependen.

3.6.3. Uji t-statistik

Uji t-statistik ini dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing koefisien regresi memberikan hasil yang signifikan secara statistik atau tidak terhadap dependen variabel dengan mengasumsikan variabel independen lainnya konstan. Kriteria dari pengujian ini adalah:

1. H_0 tidak dapat ditolak, dan H_a ditolak apabila $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ dengan tingkat kepercayaan sebesar (α) . Artinya variabel-variabel bebas tidak dapat menjelaskan pengaruh atau signifikansi terhadap variabel terikat. Pengujian ini dilakukan dengan tingkat kepercayaan sebesar $(\alpha > 0,05)$.
2. H_0 ditolak dan H_a diterima apabila $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ dengan tingkat kepercayaan sebesar (α) . Artinya variasi variabel bebas dapat menjelaskan pengaruh variabel terikat, dimana terdapat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian ini dilakukan dengan tingkat kepercayaan sebesar $(\alpha < 0,05)$.

3.6.4. Uji Koefisien Determinasi

Merupakan suatu alat yang digunakan untuk membandingkan distribusi frekuensi pengamatan dan pencocokan nilai yang diharapkan. Uji Koefisien Determinasi (*R-square*) digunakan untuk melihat seberapa besar variabel-variabel independen mampu memberikan penjelasan mengenai variabel dependen yang dapat dilihat dari nilai R^2 berkisar antara 0 sampai 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Semakin besar nilai R^2 , maka akan semakin besar variansi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen.

BAB 5. SIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN, DAN SARAN

5.1. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian (Teoh et al. 1998; Cohen dan Zarowin 2010) praktik AEM terjadi pada perusahaan manufaktur khususnya saat mereka melakukan SEOs. Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi anteseden dan konsekuen dari praktik AEM yang dilakukan oleh manager disaat perusahaan tersebut melaksanakan SEOs. Anteseden dari praktik AEM yang dimasukkan dalam penelitian ini adalah kualitas audit sebagai bagian dari cara untuk meminimalisir konflik keagenan antara prinsipal dan agen, serta determinan AEM yang kedua adalah *leverage* perusahaan. Selanjutnya, variabel konsekuen atas praktik AEM dalam penelitian ini memasukkan kinerja perusahaan saat tahun melakukan, dan satu tahun setelah SEOs.

Peneliti berhasil menemukan bahwa kualitas audit dan *leverage* merupakan dua variabel determinan praktik AEM di sekitar SEOs. Selanjutnya, praktik AEM yang dilakukan perusahaan saat dan setelah melakukan SEOs memounyai konsekuen terhadap kinerja perusahaan. Hasil pengujian hipotesis pertama menyatakan bahwa kualitas audit baik dikur dengan spesialisasi industri, dan *big4* – *non big4* berpengaruh secara statistik negatif signifikan terhadap praktik AEM perusahaan yang melakukan SEOs. Semakin tinggi kualitas audit maka akan dapat menurunkan dan mengontrol praktik AEM yang dilakukan perusahaan. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya (Teoh et al. 1998; Cohen dan Zarowin 2010; Christiani dan Nugrahanti 2014; Alzoubi 2016; Khalil dan Ozkan 2016).

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh secara statistik positif signifikan dengan praktik AEM pada perusahaan yang melakukan SEOs. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh (Vakilifard dan Mortazavi 2016) yang menyatakan bahwa meningkatnya *leverage* yang berdampak pada potensi pelanggaran kontrak hutang, akan memotivasi manajemen untuk mengelola laba dengan melakukan AEM. Hal

ini juga dijelaskan oleh Dichev dan Skinner (2002) bahwa perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi dan berpotensi pelanggaran kontrak hutang, akan cenderung memilih kebijakan akuntansi untuk menggeser laba.

Sementara itu, penelitian ini gagal mendukung hipotesis ketiga dan keempat yang menyatakan bahwa kualitas audit dan *leverage* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang melakukan SEOs. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti menduga bahwa kualitas audit tidak dapat secara langsung berdampak kepada kinerja perusahaan yang cenderung bersifat historis (kinerja akuntansi). Kemungkinan besar kualitas audit akan berdampak langsung pada kinerja perusahaan ketika diukur dengan kinerja pasar. Sedangkan gagalnya peneliti membuktikan hubungan *leverage* dengan kinerja perusahaan diduga bahwa pada kondisi perusahaan melakukan SEOs, aset yang diperoleh atas hutang belum memberikan kontribusi signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

Hasil uji hipotesis kelima dapat membuktikan bahwa praktik AEM secara statistik signifikan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada saat tahun dan satu tahun setelah melakukan SEOs. Hipotesis 5a, pada tahun saat perusahaan melakukan SEOs, praktik AEM berpengaruh secara statistik positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Selanjutnya, hipotesis 5b, juga terbukti bahwa perusahaan yang melakukan SEOs, akan melakukan *reversal* pada tahun selanjutnya, karena mereka tidak dapat mempertahankan kinerja tersebut dalam jangka panjang, sehingga pada tahun setelah SEOs, perusahaan tersebut akan memperoleh dampak kinerja negatif atas aktivitas manipulasi riil yang telah dilakukan pada saat tahun SEOs. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan yang melakukan SEOs, cenderung akan melakukan manipulasi aktivitas riil untuk menunjukkan kinerjanya yang lebih baik (Cohen dan Zarowin 2010; Teoh et al. 1998; Rangan 1998).

5.2. IMPLIKASI PENELITIAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan simpulan penelitian, maka penelitian ini dapat memberikan implikasi antara lain:

1. Bagi Akademisi

Memberikan kontribusi secara teoritis dan pemahaman praktis mengenai praktik EM pada perusahaan manufaktur yang melakukan SEOs yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2003 s.d 2016 serta dapat digunakan sebagai referensi dan dasar pengembangan pengukuran variabel dalam penelitian selanjutnya.

2. Bagi Pihak Internal Perusahaan Manufaktur (Manajer)

Memberikan gambaran bahwa ketika melakukan praktik EM saat SEOs, sebenarnya memberikan dampak negatif pada kinerja perusahaan pada tahun berikutnya. Hal ini disebabkan mereka harus segera melakukan *reversal* atas penggunaan kebijakan akuntansi untuk membuat bagus kinerja saat SEOs. Implikasi ini berhubungan dengan bukti hipotesis kelima yang menyatakan bahwa praktik EM berpengaruh positif pada kinerja keuangan saat tahun SEOs, dan berpengaruh negatif pada kinerja keuangan satu tahun setelah SEOs.

3. Bagi Profesi Akutan

Memberikan informasi tentang praktik *earnings management* yang dilakukan perusahaan manufaktur pada saat SEO, sehingga dapat memotivasi Akutan untuk dapat meningkatkan keahlian dan kompetensi dalam memahami karakter setiap bidang perusahaan. Peningkatan keahlian dan kompetensi tersebut dalam melakukan proses audit, dapat meminimalisir kegiatan *earnings management*.

4. Bagi Investor

Memberikan gambaran bahwa praktik *earnings management* yang dilakukan perusahaan manufaktur salah satunya muncul saat perusahaan melakukan SEOs, sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi investor untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perusahaan

melakukan praktik EM saat SEOs pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Investor juga dapat mempertimbangkan bahwa konsekuensi investasi pada perusahaan SEOs yang terdeteksi melakukan praktik EM akan berdampak pada penurunan kinerja pada tahun-tahun berikutnya.

2. Bagi Kreditur

Memberikan pertimbangan bagi kreditur ketika akan memberikan pinjaman pada tahun saat perusahaan manufaktur melakukan SEOs, karena pada tahun tersebut kinerja yang dihasilkan cenderung bagus karena manajer melakukan praktik EM.

5.3. KETERBATASAN

Hasil penelitian ini mampu membuktikan beberapa hipotesis yang diajukan, namun penelitian ini masih mempunyai beberapa keterbatasan sebagai berikut.

1. Rentang penelitian yang digunakan mulai tahun 2003 s.d 2016 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Namun, peneliti hanya mendapatkan 42 sampel perusahaan yang melakukan SEOs, yang mungkin untuk ukuran sampel masih terlalu kecil. Hal tersebut berdampak pada proses pengukuran kualitas audit dengan proksi spesialisasi industri, peneliti hanya dapat mengkategorisasikan sampai dengan sub sektor industri level 1 (*industry sub sector – ISS*). Dampak dari klasifikasi spesialisasi industri menggunakan ISS-1 adalah pengelompokan spesialisasi masih terlalu luas, sehingga informasi spesialisasi industri yang akan digunakan oleh perusahaan manufaktur dan investor tidak sampai ke spesialisasi auditor Sub sektor tertentu. Sebagai contoh, auditor spesialisasi industri barang konsumsi, sebenarnya klasifikasi ini masih mempunyai sub seperti contoh Sub sektor makanan dan minuman, Sub Sektor Farmasi, dan lainnya yang sebenarnya masih banyak perbedaan karakteristik dalam kelompok industri ISS-1.
2. Peneliti tidak mempertimbangkan penggunaan ukuran kinerja perusahaan berbasis pasar seperti Tobin's Q yang mungkin ketika *event* seperti SEOs yang

dilakukan perusahaan langsung dapat ditangkap dan direspon oleh investor dalam pasar saham.

3. Penelitian ini tidak mempertimbangkan perusahaan yang mengalami kerugian, untuk dibandingkan dengan perusahaan yang tidak rugi, serta perusahaan yang mengalami penurunan *earnings* namun tidak rugi. Alasan ini berangkat dari hasil penelitian Burgstahler dan Dichev (1997) yang menyatakan bahwa perusahaan akan lebih cenderung mempunyai inisiatif untuk menghindari pelaporan penurunan *earnings*, terlebih jika pada kondisi perusahaan akan melakukan SEOs.

5.4. SARAN

Berdasarkan keterbatasan hasil penelitian ini, maka ada beberapa saran yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi penelitian medatang sebagai berikut.

1. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel yang memungkinkan pengukuran kualitas audit dengan spesialisasi industri yang lebih *rigid* khususnya dengan mengambil klasifikasi industri sub sektor level 2 (ISS-1). Hal ini dapat membantu manajemen dan investor dalam menentukan auditor sepsialisasi untuk masing-masing Sub sektor industri. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan sampel pada perusahaan finansial yang mungkin dapat memperoleh sampel yang banyak, dan dapat memberikan gambaran atas perilaku praktik AEM perusahaan yang melakukan SEOs.
2. Penelitian selanjutnya dapat mengadopsi penggunaan ukuran kinerja berbasis pasar seperti Tobin.s Q, sehingga lebih dapat memperoleh gambaran komprehensif mengenai respon pasar atas aktivitas AEM yang dilakukan oleh perusahaan yang melakukan SEOs.
3. Penelitian selanjutnya dapat melakukan pengujian terpisah dan membandingkan antara perilaku praktik AEM perusahaan yang melakukan SEOs, ketika tahun sebelumnya mengalami kerugian, atau penurunan *earnings*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alzoubi, E. S. S. 2016. Audit quality and earnings management: evidence from Jordan. *Journal of Applied Accounting Research* 17 (2):170-189.
- Ardison, K. M. M., A. L. Martinez, dan F. C. Galdi. 2013. The effect of leverage on earnings management in Brazil. *Advances in Scientific and Applied Accounting* 5 (3):305-324.
- Arnott, R., dan J. E. Stiglitz. 1991. Moral hazard and nonmarket institutions: Dysfunctional crowding out of peer monitoring? *The American economic review*:179-190.
- Aryan, L. A. J. A. J. o. F., dan Accounting. 2015. The relationship between audit committee characteristics, audit firm quality and companies' profitability. 7 (2):215-226.
- Ball, R., dan P. Brown. 1968. An empirical evaluation of accounting income numbers. *Journal of accounting research*:159-178.
- Balsam, S., J. Krishnan, dan J. S. Yang. 2003. Auditor industry specialization and earnings quality. *Auditing: A Journal of Practice & Theory* 22 (2):71-97.
- Baltagi, B. H. 2008. *Econometrics*. Fourth Edition ed. Berlin, Heidelberg: Springer Berlin Heidelberg.
- Bayless, M., dan N. R. Jay. 2013. What motivates seasoned equity offerings? Evidence from the use of issue proceeds. *Managerial Finance* 39 (3):251-271.
- Becker, C. L., M. L. DeFond, J. Jiambalvo, dan K. Subramanyam. 1998. The effect of audit quality on earnings management. *Contemporary Accounting Research* 15 (1):1-24.
- Bruns Jr, W. J., dan K. A. Merchant. 1990. The dangerous morality of managing earnings. *Strategic Finance* 72 (2):22.
- Burgstahler, D., dan I. Dichev. 1997. Earnings management to avoid earnings decreases and losses. *Journal of accounting and economics* 24 (1):99-126.

- Chen, H., J. Z. Chen, G. J. Lobo, dan Y. Wang. 2011. Effects of audit quality on earnings management and cost of equity capital: Evidence from China. *Contemporary Accounting Research* 28 (3):892-925.
- Chi, W., L. L. Lisic, dan M. Pevzner. 2011. Is enhanced audit quality associated with greater real earnings management? *Accounting horizons* 25 (2):315-335.
- Christiani, I., dan Y. W. Nugrahanti. 2014. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 16 (1):52-62.
- Cohen, D. A., A. Dey, dan T. Z. Lys. 2008. Real and accrual-based earnings management in the pre-and post-Sarbanes-Oxley periods. *The accounting review* 83 (3):757-787.
- Cohen, D. A., dan P. Zarowin. 2010. Accrual-based and real earnings management activities around seasoned equity offerings. *Journal of accounting and economics* 50 (1):2-19.
- Comiran, F., T. Fedyk, dan H. Joohyung. 2016. Valuation, Earnings Management and the Underperformance of Loss Seasoned Equity Offerings. *Journal of Accounting & Finance (2158-3625)* 16 (3):50-66.
- Cooper, D. R., P. S. Schindler, dan J. Sun. 2006. *Business research methods*. Vol. 9: McGraw-hill New York.
- Davidson, R. A., dan D. Neu. 1993. A note on the association between audit firm size and audit quality. *Contemporary Accounting Research* 9 (2):479-488.
- DeAngelo, L. E. 1981. Auditor size and audit quality. *Journal of accounting and economics* 3 (3):183-199.
- Dechow, P., W. Ge, dan C. Schrand. 2010. Understanding earnings quality: A review of the proxies, their determinants and their consequences. *Journal of accounting and economics* 50 (2-3):344-401.
- DeFond, M. L., J. R. Francis, dan T. J. Wong. 2000. Auditor industry specialization and market segmentation: Evidence from Hong Kong. *Auditing: A Journal of Practice & Theory* 19 (1):49-66.
- DeFond, M. L., dan J. Jiambalvo. 1994. Debt covenant violation and manipulation of accruals. *Journal of accounting and economics* 17 (1-2):145-176.

- Dewi, G. A. M. S., dan I. K. Sujana. 2015. Manajemen Laba: Pengaruhnya pada Kinerja Perusahaan yang Melakukan Penawaran Saham Tambahan *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis* 10 (1):28-36.
- Dichev, I. D., dan D. J. J. J. o. a. r. Skinner. 2002. Large-sample evidence on the debt covenant hypothesis. 40 (4):1091-1123.
- Farouk, M. A., S. U. J. I. J. o. A. Hassan, dan Taxation. 2014. Impact of audit quality and financial performance of quoted cement firms in Nigeria. 2 (2):01-22.
- Gerayli, M. S., A. M. Yanesari, dan A. R. Ma'atoofi. 2011. Impact of audit quality on earnings management: evidence from Iran. *International Research Journal of Finance and Economics* 66 (1):77-84.
- Ghazali, A. W., N. A. Shafie, dan Z. M. Sanusi. 2015. Earnings Management: An Analysis of Opportunistic Behaviour, Monitoring Mechanism and Financial Distress. *Procedia economics and finance* 28:190-201.
- Gujarati, D. N., dan D. C. Porter. 2008. *Basic econometrics*. Fifth Edition ed: McGraw-Hill.
- Gul, F. A., S. Y. K. Fung, dan B. Jaggi. 2009. Earnings quality: Some evidence on the role of auditor tenure and auditors' industry expertise. *Journal of accounting and economics* 47 (3):265-287.
- Gunny, K. A. 2005. What are the consequences of real earnings management? University of Colorado: Citeseer.
- Gunny, K. A. 2010. The relation between earnings management using real activities manipulation and future performance: Evidence from meeting earnings benchmarks. *Contemporary Accounting Research* 27 (3):855-888.
- Hartono, J. 2015. *Teori portofolio dan analisis investasi*. Kesepuluh ed. Yogyakarta BPFE.
- Healy, P. M., dan J. M. Wahlen. 1999. A review of the earnings management literature and its implications for standard setting. *Accounting horizons* 13 (4):365-383.
- Herusetya, A. 2009. Pengaruh ukuran auditor dan spesialisasi auditor terhadap kualitas laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* 6 (1):46-70.

- Hölmstrom, B. 1979. Moral hazard and observability. *The Bell journal of economics*:74-91.
- Inaam, Z., dan H. Khamoussi. 2016. Audit committee effectiveness, audit quality and earnings management: a meta-analysis. *International Journal of Law and Management* 58 (2):179-196.
- Jelinek, K. 2007. The effect of leverage increases on earnings management. *The Journal of Business and Economic Studies* 13 (2):24.
- Jensen, M. C., dan W. H. Meckling. 1976. Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of financial economics* 3 (4):305-360.
- Jones, J. J. 1991. Earnings management during import relief investigations. *Journal of accounting research*:193-228.
- Kanagaretnam, K., C. Y. Lim, dan G. J. Lobo. 2010. Auditor reputation and earnings management: International evidence from the banking industry. *Journal of Banking & Finance* 34 (10):2318-2327.
- Khalil, M., dan A. Ozkan. 2016. Board Independence, Audit Quality and Earnings Management: Evidence from Egypt. *Journal of Emerging Market Finance*:0972652715623701.
- Kothari, S. P., N. Mizik, dan S. Roychowdhury. 2016. Managing for the Moment: The Role of Earnings Management via Real Activities versus Accruals in SEO Valuation. *Accounting Review* 91 (2):559-586.
- Lako, A. 2006. Relevansi informasi akuntansi untuk pasar saham Indonesia: Teori dan bukti empiris. *Edisi Pertama. Unit Penerbit Amara Books. Yogyakarta.*
- Lee, C.-W. J., C. Liu, dan T. Wang. 1999. The 150-hour rule. *Journal of accounting and economics* 27 (2):203-228.
- Lin, J. W., dan M. I. Hwang. 2010. Audit quality, corporate governance, and earnings management: A meta-analysis. *International Journal of Auditing* 14 (1):57-77.
- Loughran, T., dan J. R. Ritter. 1997. The operating performance of firms conducting seasoned equity offerings. *The Journal of Finance* 52 (5):1823-1850.

- Louis, H. 2004. Earnings management and the market performance of acquiring firms. *Journal of financial economics* 74 (1):121-148.
- Mardiyah, A. A. 2017. Pengaruh Earnings Management Terhadap Kinerja. *KINERJA* 9 (1):9-25.
- McLaughlin, R., A. Safieddine, dan G. K. Vasudevan. 1996. The operating performance of seasoned equity issuers: Free cash flow and post-issue performance. *Financial Management*:41-53.
- McMullen, D. A. 1996. Audit committee performance: An investigation of the consequences associated with audit committees. *Auditing* 15 (1):87.
- Meidona, S., dan R. J. J. I. Yanti. 2018. Pengaruh Corporate Governance dan Kualitas Audit terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Lq45 yang Terdaftar di Bei. 1 (1).
- Miller, M. H., dan K. Rock. 1985. Dividend policy under asymmetric information. *The Journal of Finance* 40 (4):1031-1051.
- Nicolin, O., dan A. Sabeni. 2013. Pengaruh struktur corporate governance, audit tenure, dan spesialisasi industri auditor terhadap integritas laporan keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*:655-666.
- Rahmawati, R., A. R. Suprpti, dan S. Seventi. 2010. Model Strategi Manajemen Laba Pada Perusahaan Publik Di Bursa Efek Indonesia: Suatu Pemeriksaan Pergeseran Klasifikasi Serta Dampaknya Terhadap Kinerja Saham, Pemilihan Metoda Akuntansi, Dan Pengaturan Waktu Transaksi.
- Rangan, S. 1998. Earnings management and the performance of seasoned equity offerings. *Journal of financial economics* 50 (1):101-122.
- Rousana, M. 1997. Memanfaatkan EVA untuk menilai perusahaan di pasar modal indonesia. *Majalah Usahawan* (4):18-20.
- Roychowdhury, S. 2006. Earnings management through real activities manipulation. *Journal of accounting and economics* 42 (3):335-370.
- Sartono, A. 2001. Manajemen keuangan teori dan aplikasi. *Yogyakarta: BPFE*.

- Sayyar, H., R. Rohaida, dan M. A. J. I. B. S. Sidi Zaleha Abdul-Elhabib, University Technology Malaysia, June, 2015. The Impact of Audit Quality on Firm Performance: Evidence from Malaysia.
- Schnaiberg, A., N. Watts, dan K. Zimmerman. 1986. Distributional conflicts in environmental-resource policy.
- Scott, W. R. 2009. *Financial Accounting Theory*. Fifth Edition ed: Pearson Education Canada.
- Sekaran, U. 2006. *Research methods for business: A skill building approach*: John Wiley & Sons.
- Septanoris, P., dan M. Syafruddin. 2016. Pengaruh Leverage terhadap Kinerja Perusahaan dan Diversitas Produk Sebagai Variabel Moderasi (Studi pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2014), Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Setiawan, T. J. 2014. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap real Earnings Management pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Akuntansi*:1-17.
- Shanikat, M., S. S. J. A. A. Abbadi, Business, dan F. Journal. 2011. Assessment of corporate governance in Jordan: An empirical study. 5 (3):93-106.
- Soliman, M. M., dan A. A. Ragab. 2014. Audit committee effectiveness, audit quality and earnings management: an empirical study of the listed companies in Egypt. *Research Journal of Finance and Accounting* 5 (2):155-166.
- Susanti, S. I. A. 2011. Pengaruh Kualitas Corporate Governance, Kualitas Audit, dan Earnings Management Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal ekonomi dan bisnis* 5 (2):145-161.
- Teoh, S. H., I. Welch, dan T. J. Wong. 1998. Earnings management and the underperformance of seasoned equity offerings. *Journal of financial economics* 50 (1):63-99.
- Titman, S., dan B. Trueman. 1986. Information quality and the valuation of new issues. *Journal of accounting and economics* 8 (2):159-172.
- Vakilifard, H., dan M. S. Mortazavi. 2016. The Impact of Financial Leverage on Accrual-Based and Real Earnings Management. *International Journal of*

- Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences* 6 (2):53-60.
- van Bergen, D. 2013. Auditor Industry Specialization and Audit Quality, Department Accountancy, Tilburg School of Economics and Management.
- Wallace, W. A. 2004. The economic role of the audit in free and regulated markets: A look back and a look forward. *Research in Accounting Regulation* 17:267-298.
- Wardhani, R., dan M. D. Anggraeni. 2017. The Effect of Leverage and IFRS Convergence on Earnings Management Through Real Activities Manipulation in Asia. *Asian Journal of Business and Accounting* 10 (1):87-125.
- Watkins, A. L., W. Hillison, dan S. E. Morecroft. 2004. Audit quality: A synthesis of theory and empirical evidence. *Journal of Accounting Literature* 23:153.
- Watts, R. L., dan J. L. Zimmerman. 1978. Towards a Positive Theory of the Determination of Accounting Standards. *The accounting review* LIII (1):112-134.
- . 1990. Positive accounting theory: a ten year perspective. *The accounting review* 65 (1):131-156.
- Weill, L. 2003. Leverage and corporate performance: A frontier Efficiency Analysis on European Countries.
- Wibisono, H. 2004. Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kinerja Perusahaan Di Seputar Seasoned Equity Offerings (Studi Empiris di Bursa Efek Jakarta), Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Yang, T.-H., J. Hsu, dan W.-B. Yang. 2016. Firm's motives behind SEOs, earnings management, and performance. *International Review of Economics & Finance* 43:160-169.
- Yasar, A. 2013. Big Four Auditors' Audit Quality and Earnings Management: Evidence from Turkish Stock Market. *International journal of business and social science* 4 (17).
- Zamri, N., R. A. Rahman, dan N. S. M. Isa. 2013. The impact of leverage on real earnings management. *Procedia economics and finance* 7:86-95.

Zang, A. Y. 2012. Evidence on the trade-off between real activities manipulation and accrual-based earnings management. *The accounting review* 87 (2):675-703.



Lampiran 1. Peta Penelitian

Peneliti	Teori dan Hipotesis	Metode	Hasil-Hasil
Lin dan Hwang (2010)	Masalah keagenan berhubungan dengan pemisahan kepemilikan dan pengendalian, dan adanya asimetri informasi antara manajemen dan pemilik. auditor eksternal mempunyai tanggungjawab untuk memvetifikasi bahwa laporan keuangan wajar sesuai dengan GGAP dan merefleksi kondisi ekonomi sebenarnya.	Meta analisis DV: EM - Discretionary Accual IV: Audit Fees	Kualitas audit, lama auditor, ukuran auditor dan spesialisasi mempunyai hubungan negatif dengan EM
Kanagaretnam et al. (2010)	H1: EM yang terjadi di bank tidak berhubungan dengan apakah auditornya Big 5 atau tidak H2. EM yang terjadi di bank tidak berhubungan dengan apakah auditornya spesialis dalam industri perbankan atau tidak.	Sampel: Bank dari 29 negara DV: EM – managing earnings for loss avoidance , managing earnings for just-meeting or-beating prior year's earnings , and an accruals based proxy . IV: Auditor Reputation (auditor type and auditor specialization).	Ada hubungan negatif signifikan pada level 10% antara EM dengan BIG5 (H1 rejected). Ada hubungan negatif signifikan pada level 1% antara EM dengan spesialisasi auditor. Hasil ini mendukung bahwa tingginya reputasi auditor akan mengurangi manajemen untuk melakukan EM
Chi et al. (2011)	Konsekuensi atas kendala ketika melakukan AEM, maka klien dengan kualitas yang lebih tinggi akan cenderung melakukan manipulasi aktivitas riil. Karena REM harus diungkapkan dalam laporan keuangan dan tidak akan mempengaruhi opini auditor dan tindakan-tindakan pemerintah.	DV: REM - abnormal cash flow, abnormal production costs, abnormal discretionary expenses (Cohen et al. 2008) IV: auditor industry expertise and audit firm size. Audit Fees as alternative a proxy	Keahlian industri auditor (auditor industry expertise) berhubungan positif dengan tiap-tiap komponen ukuran REM

Lampiran 1. Peta Penelitian (Lanjutan)

Peneliti	Teori dan Hipotesis	Metode	Hasil-Hasil
Chen et al. (2011)	Struktur kepemilikan di China (SOEs dan NSOEs) sangat mempengaruhi masalah keagenan. Manajer juga menghadapi permasalahan yang berbeda (baik kendala maupun campurtangan) dalam proses pelaporan keuangan. H1: dampak kualitas audit terhadap EM lebih lemah bagi SOEs (<i>state-owned enterprises</i>) dibandingkan NSOEs H2: dampak kualitas audit terhadap <i>cost of equity capital</i> lebih lemah bagi SOEs (<i>state-owned enterprises</i>) dibandingkan NSOEs	Sampel: perusahaan yang terdaftar di Shanghai and Shenzhen Stock Exchanges tahun 2001 – 2006. 3.310 observasi data panel perusahaan. DV: EM absolut Discretionary Accruals IV: Dummy Top 8 Audit Firm in China	Semakin tinggi tingkat kualitas audit, maka akan semakin dapat mengurangi/ menurunkan EM bagi perusahaan NSOEs dibanding perusahaan SOEs. Level EM bagi perusahaan NSOEs lebih rendah bagi yang diaudit oleh Big 8 dibandingkan dengan yang diaudit Non Big 8.
Yasar (2013)	Pada lingkungan institusional di Turki, perusahaan auditor Big 4 melaporkan level discretionary akkrual sama dengan perusahaan non big 4.	Sampel: perusahaan manufaktur yang terdaftar di ISE tahun 2003 – 2007. DV: EM Discretionary Accruals IV: Big Four and non-Big Four audit firms	<i>Audit firm size</i> sebagai proksi kualitas audit tidak mempunyai dampak pada <i>discretionary accruals</i> (sebagai ukuran EM)
Christiani dan Nugrahanti (2014)	Asimetri informasi merupakan suatu kondisi adanya ketidakseimbangan informasi antara pihak manajemen dan pemegang saham. Auditor dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak prinsipal (shareholder) dan pihak manajer (agent) dalam mengelola keuangan perusahaan. H1: Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. H2: Spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.	Sampel: perusahaan publik yang terdaftar di BEI tahun 2010-2011. DV: EM - Discretionary Accruals IV: Firm Size (Big 4; non Big 4); Spesialisasi industri auditor	Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap EM. Sedangkan Spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif terhadap EM

Lampiran 1. Peta Penelitian (Lanjutan)

Peneliti	Teori dan Hipotesis	Metode	Hasil-Hasil
Setiawan (2014)	Kaitannya dengan kualitas audit, manajemen laba akrual cenderung akan terbatas karena kualitas audit yang baik lebih mampu mendeteksi praktik manajemen laba akrual. H1: Kualitas Audit berpengaruh positif terhadap real earnings management	Sampel: Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2009-2012. Diperoleh 34 perusahaan. REM - Abnormal CFO; abnormal produksi; dan abnormal discretionary expense dan REM Index (Cohen et al. 2008) IV: Firm Size (Big 4; non Big 4)	Kualitas audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap real earnings management (untuk ketiga ukuran REM) dan juga untuk REM index.
Soliman dan Ragab (2014)	H1: ada hubungan negatif signifikan antara kualitas audit dengan EM	Sampel: Semua perusahaan yang terdaftar di Egyptian Stock Exchange pada periode 2007-2010. DV: Discretionary Accruals IV: Firm Size (Big 4; non Big 4)	Kualitas audit berhubungan negatif dengan discretionary accruals sebagai proksi EM
Alzoubi (2016)	Auditor independen dapat digunakan untuk meminimalisasi biaya keagenan karena auditor diharapkan dapat mengurangi perilaku oportunistik manajer. H1: EM berhubungan negatif dengan audit fees H2: EM berhubungan negatif dengan audit firm size	Sample: 94 Jordanian companies (sektor industri) from 2007 to 2010. Pengukuran: DV: EM - Modified cross-sectional Jones model diukur dengan Absolute DA IV: Audit Independece dikur dengan Audit fees Auditor size diukur dengan audit firm size.	Secara statistik berhubungan negatif signifikan antara kualitas audit dan EM. Baik dengan proksi kualitas audit <i>firm size</i> dan audit fees. Atau dengan kata lain tingkat EM lebih rendah pada perusahaan yang menggunakan jasa auditor independen.

Lampiran 1. Peta Penelitian (Lanjutan)

Peneliti	Teori dan Hipotesis	Metode	Hasil-Hasil
Khalil dan Ozkan (2016)	Perusahaan audit yang besar akan memberikan kualitas audit yang tinggi. Perusahaan tersebut mempunyai dorongan yang lebih tinggi untuk mengurangi risiko dan melindungi reputasinya. Sehingga auditor tersebut akan cenderung memberikan kualitas audit yang tinggi Hipotesis yang dikembangkan adalah EM berhubungan negatif dengan kualitas audit	Sampel: non-financial Egyptian (2005 – 2012) DV: EM - Discretionary Accruals IV: dummy variable, Big4 vs Non-Big4	Kualitas auditor yang tinggi efektif dalam mengurangi/ menurunkan EM
Safitri (2018)	Perusahaan yang melakukan SEOs bertujuan untuk memperoleh tambahan modal, maupun untuk membayar hutang. Perusahaan saat melakukan SOEs kemungkinan akan melakukan EM supaya kinerja perusahaan dapat dilihat baik dimata investor. Ada determinan dan konsekuen EM. Determinan dalam penelitian ini mengambil variabel kualitas audit dan <i>leverage</i> , sedangkan konsekuen EM adalah kinerja keuangan saat, dan satu tahun setelah SEOs	Sampel: perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dalam rentang tahun 2003 s.d 2016 DV: EM - Discretionary Accruals dan konsekuen EM adalah variabel kinerja perusahaan dikukur dengan ROA IV: 1. Kualitas audit: spesialisasi industri audit dan Big4 vs Non-Big4 2. <i>leverage</i>	Pengujian anteseden EM membuktikan bahwa Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap AEM, dan <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap AEM pada perusahaan yang melakukan SEOs. Selanjutnya pengujian konsekuen atas praktik EM, membuktikan bahwa AEM_t berpengaruh positif pada ROA_t dan AEM_t berpengaruh negatif pada ROA_{t+1}

Lampiran 2. Tabulasi Data Penelitian

No	Year	Code	ISS-2	Auditor Independen
1	2003	TRST	3.5	Prasetio, Sarwoko & Sandjaja
2	2003	AISA	5.1	Hans Tuanakotta & Mustofa
3	2003	TIRT	3.7	Drs. Johan, Malonda Astika & Rekan
4	2003	ASII	4.2	Drs. Hadi Sutanto & Rekan (PWC)
5	2004	RICY	4.3	Drs. Johan, Malonda Astika & Rekan
6	2004	UNIT	4.3	Dra. S. Griselda & Co.
7	2004	ADES	5.4	Siddharta Siddharta & Widjaja (KPMG)
8	2004	ULTJ	5.1	Drs. Bambang Budi Tresno
9	2005	PBRX	4.3	Drs. Thomas, Trisno, Hendang & Co
10	2006	SULI	3.7	Purwantono, Sarwoko & Sandjaja
11	2006	TCID	5.4	Osman Ramli Satrio & Co (Deloitte Touche Tohmatsu)
12	2007	FPNI	3.5	Doli, Bambang, Sudarmadji & Dadang
13	2007	ADES	5.4	Siddharta Siddharta & Widjaja (KPMG)
14	2007	GJTL	4.2	Osman Bing Satrio & Rekan (Deloitte Touche Tohmatsu)
15	2007	BRPT	3.4	Osman Bing Satrio & Rekan (Deloitte Touche Tohmatsu)
16	2007	CPIN	3.6	Purwantono, Sarwoko & Sandjaja (EY)
17	2007	BUDI	3.4	Johan Malonda Astika & Rekan
18	2007	MASA	4.2	Purwantono, Sarwoko & Sandjaja (EY)
19	2008	TCID	5.4	Osman Bing Satrio & Co (Deloitte Touche Tohmatsu)
20	2008	AISA	5.1	Aryanto Amir Jusuf & Mawar
21	2010	PBRX	4.3	Paul Hadiwinata, Hidajat, Arsono, Ade Fatma & Rekan (Member of PKF)
22	2010	KBRI	3.8	Hananta Budianto & Rekan
23	2010	APLI	3.5	Tanubrata Sutanto Fahmi & Rekan (Member of BDO)
24	2010	SULI	3.7	Purwantono, Suherman & Surja (EY)
25	2011	MASA	4.2	Purwantono, Suherman & Surja (EY)
26	2011	AISA	5.1	Aryanto, Amir Jusuf, Mawar & Saptoto
27	2011	IMAS	4.2	Purwantono, Suherman & Surja (EY)
28	2011	INDS	4.2	Supoyo, Sutjahjo, Subyantara & Co
29	2012	KIAS	3.2	Jamaludin, Aria, Sukimto & Rekan
30	2013	INDS	4.2	Mulyamin Sensi Suryanto & Lianny (Moore Stephens)
31	2013	AUTO	4.2	Tanudiredja, Wibisana & Rekan (PWC)
32	2014	SIAP	3.5	Djoko, Sidik & Indra
33	2014	TKIM	3.8	Tjiendradjaja & Handoko Tomo
34	2014	NIPS	4.2	Supoyo, Sutjahjo, Subyantara & Rekan
35	2014	PBRX	4.3	Doli, Bambang, Sulistiyanto, Dadang & Ali
36	2015	MAIN	3.6	Anwar & Rekan
37	2015	HMSP	5.2	Tanudiredja, Wibisana, Rintis & Rekan (PWC)
38	2015	TOTO	3.2	Purwantono Sungkoro & Surja (EY)
39	2016	SIPD	3.6	Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan
40	2016	RMBA	5.2	Satrio Bing Eny & Rekan (Deloitte Touche Tohmatsu)
41	2016	BRNA	3.5	Hendrawinata Eddy Shiddharta & Tanzil
42	2016	KRAS	3.3	Purwantono Sungkoro & Surja (EY)

Lampiran 2. Tabulasi Data Penelitian (Lanjutan)

No	Year	Code	ISS-2	KAP	TA	TA-1	TL	LEV	Sales
1	2003	TRST	3.5	EY	1,695,870	1,522,356	741,175	0.437047	793,395
2	2003	AISA	5.1	0	339,007	337,570	352,194	1.038899	167,420
3	2003	TIRT	3.7	0	529,009	440,977	78,359	0.148124	407,594
4	2003	ASII	4.2	PWC	27,404,308	6,420,806	13,898,301	0.507158	31,512,954
5	2004	RICY	4.3	0	297,377	44,599	78,120	0.262697	222,256
6	2004	UNIT	4.3	0	125,797	60,468	50,118	0.398404	2,761
7	2004	ADES	5.4	KPMG	102,977	192,043	75,198	0.730241	125,554
8	2004	ULTJ	5.1	0	1,300,240	1,120,851	490,302	0.377086	546,325
9	2005	PBRX	4.3	0	390,216	127,475	281,853	0.7223	1,101,503
10	2006	SULI	3.7	EY	1,520,602	1,242,449	1,079,649	0.710014	703,992
11	2006	TCID	5.4	Deloitte	672,197	545,695	64,549	0.096027	951,630
12	2007	FPNI	3.5	0	242,460	329,078	249,244	1.02798	264,251
13	2007	ADES	5.4	KPMG	178,761	233,253	111,655	0.624605	131,549
14	2007	GJTL	4.2	Deloitte	8,454,693	7,276,025	6,068,879	0.717812	6,659,854
15	2007	BRPT	3.4	Deloitte	16,912,119	1,739,140	5,347,552	0.316196	336,850
16	2007	CPIN	3.6	EY	4,760,491	3,160,132	3,682,496	0.773554	8,679,504
17	2007	BUDI	3.4	0	1,485,651	931,614	821,987	0.553284	1,350,298
18	2007	MASA	4.2	EY	1,799,172	1,433,688	511,231	0.284148	898,335
19	2008	TCID	5.4	Deloitte	91,079	725,197	94,624	1.038922	1,239,775
20	2008	AISA	5.1	0	1,016,958	792,690	625,913	0.615476	489,172
21	2010	PBRX	4.3	0	887,284	819,565	719,716	0.811145	1,428,090
22	2010	KBRI	3.8	0	786,164	1,098,500	150,849	0.19188	76,279
23	2010	APLI	3.5	0	334,951	302,381	105,491	0.314945	283,739
24	2010	SULI	3.7	EY	1,955,536	2,009,536	1,599,715	0.818044	592,238
25	2011	MASA	4.2	EY	4,736,349	3,038,412	2,969,322	0.626922	2,861,930
26	2011	AISA	5.1	0	3,590,309	1,936,950	1,757,492	0.48951	1,752,802
27	2011	IMAS	4.2	EY	12,913,941	7,985,020	7,829,760	0.606303	15,776,580
28	2011	INDS	4.2	0	1,139,715	769,816	507,466	0.445257	1,234,986
29	2012	KIAS	3.2	0	2,143,815	2,049,633	168,492	0.078594	780,234
30	2013	INDS	4.2	0	2,196,518	1,664,779	443,653	0.20198	1,702,447
31	2013	AUTO	4.2	PWC	12,617,678	8,881,642	3,058,924	0.242432	10,701,988
32	2014	SIAP	3.5	0	4,979,636	272,598	221,617	0.044505	336,909
33	2014	TKIM	3.8	0	33,713,200	31,962,810	22,131,466	0.656463	14,857,973
34	2014	NIPS	4.2	0	1,206,854	798,408	630,960	0.522814	1,015,868
35	2014	PBRX	4.3	0	4,557,725	2,869,248	2,012,993	0.441666	4,209,950
36	2015	MAIN	3.6	0	3,962,068	3,530,183	2,413,482	0.609147	4,775,014
37	2015	HMSP	5.2	PWC	38,010,724	28,380,630	5,994,664	0.15771	89,069,306
38	2015	TOTO	3.2	EY	2,439,540	2,062,386	947,997	0.388597	2,278,673
39	2016	SIPD	3.6	0	2,567,211	2,246,770	1,424,380	0.554836	2,427,199
40	2016	RMBA	5.2	Deloitte	13,470,943	12,667,314	4,029,576	0.299131	19,228,981
41	2016	BRNA	3.5	0	2,088,696	1,820,783	1,060,343	0.507658	1,364,849
42	2016	KRAS	3.3	EY	52,893,676	51,071,076	28,175,776	0.532687	18,067,591

Lampiran 2. Tabulasi Data Penelitian (Lanjutan)

No	Year	Code	ISS-2	Sales-1	BIG4	SPEC	NI	OCF	TACC
1	2003	TRST	3.5	781,636	1	1	169,994	135,976	34,018
2	2003	AISA	5.1	133,145	0	0	(8,461)	8,965	(17,426)
3	2003	TIRT	3.7	380,400	0	0	6,295	6,710	(415)
4	2003	ASII	4.2	30,685,033	1	1	4,421,583	2,218,911	2,202,672
5	2004	RICY	4.3	207,634	0	0	27,310	5,589	21,721
6	2004	UNIT	4.3	5,849	0	0	4,953	10,047	(5,094)
7	2004	ADES	5.4	168,936	1	0	(134,452)	(16,384)	(118,068)
8	2004	ULTJ	5.1	490,632	0	0	4,412	35,588	(31,176)
9	2005	PBRX	4.3	307,709	0	0	10,310	(16,648)	26,958
10	2006	SULI	3.7	829,104	1	1	(53,109)	(69,476)	16,367
11	2006	TCID	5.4	904,764	1	0	100,118	90,108	10,010
12	2007	FPNI	3.5	241,740	0	0	(52,553)	3,821	(56,374)
13	2007	ADES	5.4	135,043	1	1	(154,851)	76,215	(231,066)
14	2007	GJTL	4.2	5,470,730	1	0	90,841	449,548	(358,707)
15	2007	BRPT	3.4	465,455	1	1	44,533	(54,786)	99,319
16	2007	CPIN	3.6	6,661,836	1	0	185,448	(540,185)	725,633
17	2007	BUDI	3.4	1,072,908	0	0	46,177	5,763	40,414
18	2007	MASA	4.2	568,032	1	0	29,204	43,770	(14,566)
19	2008	TCID	5.4	1,018,334	1	0	114,854	101,359	13,495
20	2008	AISA	5.1	483,734	0	0	28,686	33,594	(4,908)
21	2010	PBRX	4.3	1,593,602	0	0	35,695	2,995	32,700
22	2010	KBRI	3.8	108,938	0	0	(486,256)	12,533	(498,789)
23	2010	APLI	3.5	284,539	0	0	24,660	30,870	(6,210)
24	2010	SULI	3.7	667,300	1	0	1,694	(83,741)	85,435
25	2011	MASA	4.2	2,006,840	1	1	142,764	98,790	43,974
26	2011	AISA	5.1	705,220	0	0	1,499,511	29,662	1,469,849
27	2011	IMAS	4.2	10,935,336	1	0	1,066,260	1,215,207	(148,947)
28	2011	INDS	4.2	1,027,120	0	0	120,415	26,255	94,160
29	2012	KIAS	3.2	650,547	0	0	71,039	131,131	(60,092)
30	2013	INDS	4.2	1,476,988	0	0	147,608	312,968	(165,360)
31	2013	AUTO	4.2	8,277,458	1	1	1,058,015	140,951	917,064
32	2014	SIAP	3.5	245,690	0	0	7,382	32,677	(25,295)
33	2014	TKIM	3.8	14,998,308	0	0	274,438	2,292,170	(2,017,732)
34	2014	NIPS	4.2	911,064	0	0	117,018	118,463	(1,445)
35	2014	PBRX	4.3	4,168,411	0	0	125,388	231,469	(106,081)
36	2015	MAIN	3.6	4,502,078	0	0	(62,097)	226,280	(288,377)
37	2015	HMSP	5.2	80,690,139	1	1	10,363,308	811,163	9,552,145
38	2015	TOTO	3.2	2,053,630	1	1	285,236	240,629	44,607
39	2016	SIPD	3.6	2,113,148	0	0	13,048	5,128,315	(5,115,267)
40	2016	RMBA	5.2	16,814,352	1	0	(2,085,811)	(2,567,883)	482,072
41	2016	BRNA	3.5	1,278,353	0	0	12,664	90,207	(77,543)
42	2016	KRAS	3.3	18,234,548	1	1	(2,428,208)	903,101	(3,331,308)

Lampiran 2. Tabulasi Data Penelitian (Lanjutan)

No	Year	Code	ISS-2	TACC/TA-1	1/TA-1	Asales/TA-1	PPEit/TA-1	NA	DA
1	2003	TRST	3.5	0.02235	0.000007	0.00772	0.6906	0.0374	-0.0150
2	2003	AISA	5.1	-0.05162	0.000030	0.10153	0.6636	0.0580	-0.1096
3	2003	TIRT	3.7	-0.00094	0.000023	0.06167	0.7243	0.0534	-0.0544
4	2003	ASII	4.2	0.34305	0.000002	0.12894	0.9469	0.0544	0.2887
5	2004	RICY	4.3	0.48703	0.0000224	0.32785	0.9067	0.2152	0.0719
6	2004	UNIT	4.3	-0.08424	0.0000165	-0.05107	0.0146	0.1079	-0.1921
7	2004	ADES	5.4	-0.61480	0.0000052	-0.22590	0.4142	0.0388	-0.6536
8	2004	ULTJ	5.1	-0.02781	0.0000009	0.04969	0.6962	0.0421	-0.0699
9	2005	PBRX	4.3	0.21148	0.0000078	6.22706	0.4792	0.5017	-0.2902
10	2006	SULI	3.7	0.01317	0.0000008	-0.10070	0.7332	0.0329	-0.0198
11	2006	TCID	5.4	0.01834	0.0000018	0.08588	0.5554	0.0442	-1.0259
12	2007	FPNI	3.5	-0.17131	0.0000030	0.06841	0.5495	0.0508	-0.2222
13	2007	ADES	5.4	-0.99062	0.0000043	-0.01498	0.6147	0.0566	-1.8472
14	2007	GJTL	4.2	-0.04930	0.0000001	0.16343	0.4494	0.0332	-0.0825
15	2007	BRPT	3.4	0.05711	0.0000006	-0.07395	5.7834	0.2705	-0.7134
16	2007	CPIN	3.6	0.22962	0.0000003	0.63848	0.4437	0.0667	0.0629
17	2007	BUDI	3.4	0.04338	0.0000011	0.29775	0.8551	0.0678	-0.0244
18	2007	MASA	4.2	-0.01016	0.0000007	0.23039	0.8536	0.0606	-0.4707
19	2008	TCID	5.4	0.01861	0.0000014	0.30535	0.5336	0.0552	-0.0366
20	2008	AISA	5.1	-0.00619	0.0000013	0.00686	0.7059	0.0421	-0.0483
21	2010	PBRX	4.3	0.03990	0.0000012	-0.20195	0.2459	0.0059	0.4340
22	2010	KBRI	3.8	-0.45406	0.0000009	-0.02973	0.6654	0.0353	-0.4894
23	2010	APLI	3.5	-0.02054	0.0000033	-0.00265	0.5840	0.0494	-0.1699
24	2010	SULI	3.7	0.04251	0.0000005	-0.03735	0.4937	0.0240	0.2185
25	2011	MASA	4.2	0.01447	0.0000003	0.28143	1.0661	0.0716	-0.4571
26	2011	AISA	5.1	0.75885	0.0000005	0.54084	0.4820	0.0632	0.3957
27	2011	IMAS	4.2	-0.01865	0.0000001	0.60629	0.2350	0.0534	-0.0721
28	2011	INDS	4.2	0.12231	0.0000013	0.27002	0.4429	0.0480	0.0743
29	2012	KIAS	3.2	-0.02932	0.0000005	0.06327	0.6481	0.0380	-0.0674
30	2013	INDS	4.2	-0.09933	0.0000006	0.13543	0.6377	0.0433	-0.0426
31	2013	AUTO	4.2	0.10325	0.0000001	0.27298	0.3584	0.0363	-1.0696
32	2014	SIAP	3.5	-0.09279	0.0000037	0.33463	0.0252	0.0487	-0.1415
33	2014	TKIM	3.8	-0.06313	0.0000000	-0.00439	0.4447	0.0208	-0.0839
34	2014	NIPS	4.2	-0.00181	0.0000013	0.13127	0.5638	0.0439	-0.0457
35	2014	PBRX	4.3	-0.03697	0.0000003	0.01448	0.3284	0.0188	-0.0557
36	2015	MAIN	3.6	-0.08169	0.0000003	0.07731	0.5161	0.0314	-0.0131
37	2015	HMSP	5.2	0.33657	0.0000000	0.29524	0.2213	0.0309	0.0057
38	2015	TOTO	3.2	0.02163	0.0000005	0.10912	0.4243	0.0307	-1.0090
39	2016	SIPD	3.6	-2.27672	0.0000004	0.13978	0.3719	0.0300	-0.1067
40	2016	RMBA	5.2	0.03806	0.0000001	0.19062	0.3501	0.0300	0.0080
41	2016	BRNA	3.5	-0.04259	0.0000005	0.04750	0.6573	0.0378	-0.0804
42	2016	KRAS	3.3	-0.06523	0.0000000	-0.00327	0.6457	0.0302	-0.0955

Lampiran 2. Tabulasi Data Penelitian (Lanjutan)

No	Year	Code	ISS-2	ROA	ROAt+1	ROAt+2	ROAt+3	ΔROAit+1	ΔROAit+2	ΔROAit+3
1	2003	TRST	3.5	0.1002	0.0150	0.0078	0.0128	-0.0852	-0.0924	-0.0874
2	2003	AISA	5.1	-0.0250	0.0003	0.0001	0.0004	0.0253	0.0251	0.0254
3	2003	TIRT	3.7	0.0119	0.0124	0.0120	0.0022	0.0005	0.0001	-0.0097
4	2003	ASII	4.2	0.1613	0.1380	0.0890	0.0640	-0.0233	-0.0723	-0.0973
5	2004	RICY	4.3	0.0918	0.0890	0.0740	0.0720	-0.0028	-0.0178	-0.0198
6	2004	UNIT	4.3	0.0394	0.0025	-0.0029	0.0110	-0.0369	-0.0423	-0.0284
7	2004	ADES	5.4	-1.3057	-0.4330	-0.5520	0.8660	0.8727	0.7537	2.1717
8	2004	ULTJ	5.1	0.0034	0.0036	0.0118	0.0220	0.0002	0.0084	0.0186
9	2005	PBRX	4.3	0.0267	0.0274	0.0355	-0.0430	0.0007	0.0088	-0.0697
10	2006	SULI	3.7	-0.0349	0.0146	-0.1160	-0.0520	0.0495	-0.0811	-0.0171
11	2006	TCID	5.4	0.1489	0.1530	0.1260	0.1250	0.0041	-0.0229	-0.0239
12	2007	FPNI	3.5	-0.2147	-0.1021	0.0966	-0.0778	0.1126	0.3113	0.1369
13	2007	ADES	5.4	-0.8662	-0.1656	0.0976	0.1034	0.7006	0.9638	0.9696
14	2007	GJTL	4.2	0.0107	-0.0888	0.1435	0.1080	-0.0995	0.1328	0.0973
15	2007	BRPT	3.4	0.0026	-0.2621	0.0692	0.0082	-0.2647	0.0666	0.0056
16	2007	CPIN	3.6	0.0390	0.0725	0.4039	0.4324	0.0335	0.3649	0.3934
17	2007	BUDI	3.4	0.0311	0.0209	0.1116	0.0365	-0.0102	0.0805	0.0054
18	2007	MASA	4.2	0.0162	0.0027	0.0908	0.0748	-0.0135	0.0746	0.0586
19	2008	TCID	5.4	0.0136	0.1250	0.1255	0.1238	0.1114	0.1119	0.1102
20	2008	AISA	5.1	0.0282	0.0280	0.0413	0.0418	-0.0002	0.0131	0.0136
21	2010	PBRX	4.3	0.0402	0.0474	0.0498	0.0596	0.0072	0.0096	0.0194
22	2010	KBRI	3.8	-0.6185	-0.0261	0.0180	-0.6197	0.5924	0.6365	-0.0012
23	2010	APLI	3.5	0.0736	0.0658	0.1515	0.0981	-0.0078	0.0779	0.0245
24	2010	SULI	3.7	0.0009	-0.1509	-0.0410	-0.0189	-0.1518	-0.0419	-0.0198
25	2011	MASA	4.2	0.0301	0.0005	0.0057	0.0008	-0.0296	-0.0244	-0.0293
26	2011	AISA	5.1	0.0418	0.0656	0.0691	0.0513	0.0238	0.0273	0.0095
27	2011	IMAS	4.2	0.0826	0.0511	0.0278	-0.0029	-0.0315	-0.0548	-0.0855
28	2011	INDS	4.2	0.1057	0.0805	0.0672	0.0559	-0.0252	-0.0385	-0.0498
29	2012	KIAS	3.2	0.0331	0.0332	0.0392	-0.0040	0.0001	0.0061	-0.0371
30	2013	INDS	4.2	0.0672	0.0559	0.0520	0.0580	-0.0113	-0.0152	-0.0092
31	2013	AUTO	4.2	0.0839	0.0665	0.0220	0.0330	-0.0174	-0.0619	-0.0509
32	2014	SIAP	3.5	0.0015	-0.1320	-0.1100	-0.0465	-0.1335	-0.1115	-0.0480
33	2014	TKIM	3.8	0.0081	0.0005	0.0030	0.0110	-0.0076	-0.0051	0.0029
34	2014	NIPS	4.2	0.0970	0.0541	0.0198	0.0369	-0.0429	-0.0772	-0.0601
35	2014	PBRX	4.3	0.0275	0.0206	0.0194	0.0255	-0.0069	-0.0081	-0.0020
36	2015	MAIN	3.6	-0.0157	0.0740	0.0110	0.0000	0.0897	0.0267	0.0157
37	2015	HMSP	5.2	0.3587	0.3002	0.2930	0.0000	-0.0585	-0.0657	-0.3587
38	2015	TOTO	3.2	0.1169	0.0653	0.0987	0.0000	-0.0516	-0.0182	-0.1169
39	2016	SIPD	3.6	0.0051	0.1569	0.0000	0.0000	0.1518	-0.0051	-0.0051
40	2016	RMBA	5.2	-0.1548	-0.0368	0.0000	0.0000	0.1180	0.1548	0.1548
41	2016	BRNA	3.5	0.0061	-0.0009	0.0000	0.0000	-0.0070	-0.0061	-0.0061
42	2016	KRAS	3.3	-0.0459	0.0123	0.0000	0.0000	0.0582	0.0459	0.0459

Lampiran 3. Tabel Penentuan Spesialisasi Industri Auditor

ISS	KODE KAP	2003		2004		2005		2006	
		Total Assets	Revenue	Total Assets	Revenue	Total Assets	Revenue	Total Assets	Revenue
3	EY	4,938,696	2,843,927	-	-	-	-	1,520,602	703,992
3	Deloitte	-	-	-	-	-	-	-	-
3	KPMG	-	-	-	-	-	-	-	-
3	PWC	-	-	-	-	-	-	-	-
4	EY	2,812,488	2,708,751	3,389,408	3,503,929	3,557,128	3,683,404	-	-
4	Deloitte	-	-	-	-	7,903,255	6,924,137	-	-
4	KPMG	1,543,441	1,235,382	309,683	203,396	314,851	265,760	-	-
4	PWC	27,404,308	31,512,954	-	-	-	-	-	-
5	EY	15,483,824	17,961,476	16,143,067	18,432,397	-	-	-	-
5	Deloitte	-	-	-	-	-	-	672,197	951,630
5	KPMG	483,004	562,852	661,365	836,465	-	-	233,253	135,043
5	PWC	-	-	3,663,709	8,984,822	-	-	4,626,000	11,335,241
ISS	KODE KAP	2007		2008		2010		2011	
		Total Assets	Revenue	Total Assets	Revenue	Total Assets	Revenue	Total Assets	Revenue
3	EY	11,507,195	14,942,379	-	-	3,985,093	2,337,748	-	-
3	Deloitte	17,515,697	958,001	-	-	4,495,022	3,385,973	-	-
3	KPMG	-	-	-	-	326,554	428,359	-	-
3	PWC	-	-	-	-	-	-	-	-
4	EY	6,706,672	5,982,392	-	-	199,086,123	299,364,989	17,650,290	18,638,510
4	Deloitte	11,908,947	10,865,129	-	-	3,766,135	3,627,172	13,214,262	13,741,608
4	KPMG	1,554,863	1,547,112	-	-	35,070,082	27,739,900	-	-
4	PWC	64,099,259	71,271,822	-	-	-	-	161,671,342	171,807,548
5	EY	-	-	40,485,871	41,476,031	-	-	70,812,654	67,997,213
5	Deloitte	725,197	725,197	1,609,087	1,913,545	-	-	696,167	564,051
5	KPMG	178,761	131,549	941,389	1,325,661	-	-	1,220,813	1,858,750
5	PWC	5,333,406	12,544,901	6,504,736	15,577,811	-	-	-	-
ISS	KODE KAP	2012		2013		2014		2015	
		Total Assets	Revenue	Total Assets	Revenue	Total Assets	Revenue	Total Assets	Revenue
3	EY	2,367,195	2,263,540	-	-	5,761,455	4,747,349	28,555,235	33,678,327
3	Deloitte	6,073,564	3,364,472	-	-	8,767,191	13,188,783	7,125,800	5,713,989
3	KPMG	2,990,427	2,093,072	-	-	-	-	4,270,275	3,665,989
3	PWC	-	-	-	-	-	-	-	-
4	EY	-	-	31,734,764	26,441,868	38,093,660	29,713,196	-	-
4	Deloitte	-	-	18,283,632	14,808,976	34,889,969	30,268,247	-	-
4	KPMG	-	-	-	-	382,809	427,986	-	-
4	PWC	-	-	227,974,239	206,844,327	251,970,622	215,955,701	-	-
5	EY	-	-	-	-	-	-	-	-
5	Deloitte	-	-	-	-	-	-	-	-
5	KPMG	-	-	-	-	-	-	-	-
5	PWC	-	-	-	-	-	-	50,678,038	105,883,658
ISS	KODE KAP	2016		All 2003-2016					
		Total Assets	Revenue	Total Assets	Revenue				
3	EY	89,970,312	74,466,085	148,605,783	135,983,347				
3	Deloitte	-	-	43,977,274	26,611,218				
3	KPMG	1,607,856	1,769,041	9,195,112	7,956,461				
3	PWC	-	-	-	-				
4	EY	-	-	303,030,533	390,037,039				
4	Deloitte	-	-	89,966,200	80,235,269				
4	KPMG	-	-	39,175,729	31,419,536				
4	PWC	-	-	733,119,770	697,392,352				
5	EY	-	-	142,925,416	145,867,117				
5	Deloitte	13,470,943	19,228,981	17,173,591	23,383,404				
5	KPMG	62,951,634	76,274,147	66,670,219	81,124,467				
5	PWC	42,508,277	95,466,657	113,314,166	249,793,090				

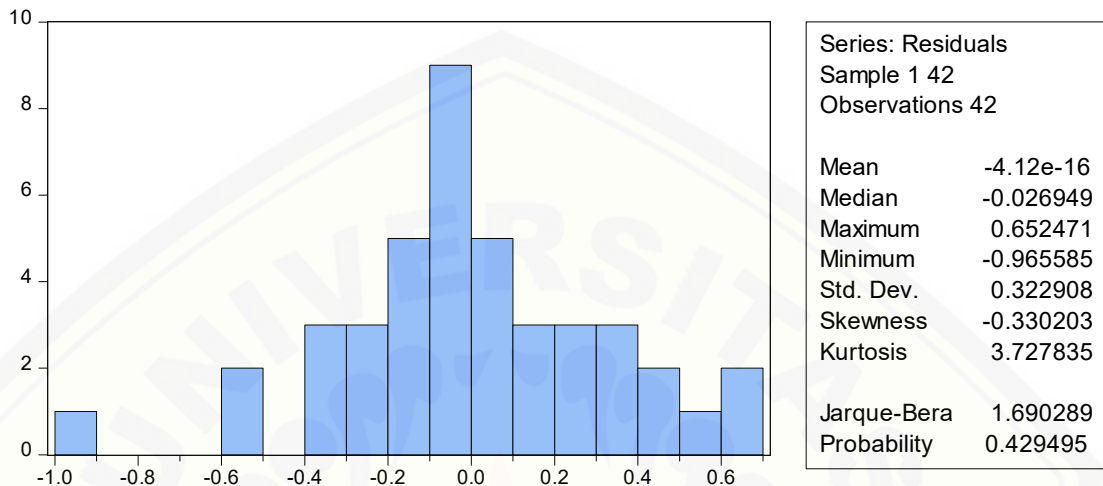
Lampiran 4. Hasil Uji OLS Model 1 – Discretionary Accrual

Dependent Variable: DA
 Method: Least Squares
 Date: 10/30/18 Time: 04:57
 Sample: 1 42
 Included observations: 42

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.250523	0.584996	-3.847076	0.0005
BIG4	-0.299810	0.144618	-2.073108	0.0454
SPEC	-0.341983	0.167561	-2.040950	0.0486
LEV	0.521247	0.225495	2.311566	0.0266
LOG(TA)	0.139567	0.038880	3.589686	0.0010
OCF	-3.60E-08	5.65E-08	-0.636685	0.5284
R-squared	0.420292	Mean dependent var		-0.197925
Adjusted R-squared	0.339777	S.D. dependent var		0.424106
S.E. of regression	0.344604	Akaike info criterion		0.838720
Sum squared resid	4.275061	Schwarz criterion		1.086959
Log likelihood	-11.61312	Hannan-Quinn criter.		0.929709
F-statistic	5.220043	Durbin-Watson stat		1.828656
Prob(F-statistic)	0.001053			

Lampiran 5. Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas Residual



Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Harvey

F-statistic	2.270763	Prob. F(5,36)	0.0681
Obs*R-squared	10.07015	Prob. Chi-Square(5)	0.0733
Scaled explained SS	9.065024	Prob. Chi-Square(5)	0.1065

Test Equation:
 Dependent Variable: LRESID2
 Method: Least Squares
 Date: 11/01/18 Time: 17:51
 Sample: 1 42
 Included observations: 42

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.647303	3.369622	0.488869	0.6279
BIG4	-0.050157	0.833014	-0.060211	0.9523
SPEC	2.588366	0.965163	2.681790	0.0110
LEV	0.066897	1.298871	0.051504	0.9592
LOG(TA)	-0.417706	0.223952	-1.865162	0.0703
OCF	9.04E-08	3.26E-07	0.277727	0.7828

R-squared	0.239766	Mean dependent var	-3.746363
Adjusted R-squared	0.134177	S.D. dependent var	2.133212
S.E. of regression	1.984945	Akaike info criterion	4.340623
Sum squared resid	141.8402	Schwarz criterion	4.588862
Log likelihood	-85.15308	Hannan-Quinn criter.	4.431612
F-statistic	2.270763	Durbin-Watson stat	2.270266
Prob(F-statistic)	0.068090		

Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors
Date: 11/01/18 Time: 17:52
Sample: 1 42
Included observations: 42

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.342220	121.0361	NA
BIG4	0.020914	3.346270	1.832481
SPEC	0.028077	2.364312	1.801381
LEV	0.050848	5.629698	1.166972
LOG(TA)	0.001512	113.4226	1.401405
OCF	3.20E-15	1.262235	1.170709

Lampiran 6. Hasil Uji OLS Model 2 – Firm Performance (ROAt dan ROAt+1)

OLS Model 2 – Model 1 (ROAt)

Dependent Variable: ROA
 Method: Least Squares
 Date: 10/30/18 Time: 04:54
 Sample: 1 42
 Included observations: 42

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.364944	0.475743	-0.767104	0.4482
DA	0.324676	0.114101	2.845527	0.0074
BIG4	-0.046514	0.104750	-0.444049	0.6597
SPEC	0.123222	0.121168	1.016955	0.3162
LEV	-0.226958	0.165435	-1.371882	0.1788
LOG(TA)	0.034412	0.031017	1.109438	0.2748
OCF	1.08E-08	3.89E-08	0.278461	0.7823
R-squared	0.378165	Mean dependent var	-0.032771	
Adjusted R-squared	0.271565	S.D. dependent var	0.276416	
S.E. of regression	0.235917	Akaike info criterion	0.100338	
Sum squared resid	1.947989	Schwarz criterion	0.389950	
Log likelihood	4.892898	Hannan-Quinn criter.	0.206492	
F-statistic	3.547509	Durbin-Watson stat	2.176749	
Prob(F-statistic)	0.007541			

OLS Model 2 – Model 2 (ROAt)

Dependent Variable: ROAIT_1
 Method: Least Squares
 Date: 10/30/18 Time: 04:58
 Sample: 1 42
 Included observations: 42

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.519628	0.363489	1.429558	0.1617
DA	-0.205759	0.087178	-2.360218	0.0240
BIG4	0.041652	0.080033	0.520428	0.6060
SPEC	-0.070560	0.092577	-0.762172	0.4511
LEV	0.095270	0.126400	0.753716	0.4561
LOG(TA)	-0.039526	0.023699	-1.667863	0.1043
OCF	2.09E-08	2.97E-08	0.701746	0.4875
R-squared	0.347578	Mean dependent var	0.043650	
Adjusted R-squared	0.235734	S.D. dependent var	0.206184	
S.E. of regression	0.180251	Akaike info criterion	-0.437923	
Sum squared resid	1.137163	Schwarz criterion	-0.148311	
Log likelihood	16.19637	Hannan-Quinn criter.	-0.331768	
F-statistic	3.107708	Durbin-Watson stat	2.190258	
Prob(F-statistic)	0.015127			